

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI BASIC TRAINING TERHADAP
PEMAHAMAN MODERASI ISLAM PADA KADER HIMPUNAN
MAHASISWA ISLAM (HMI MPO) DI IAIN PALOPO**

Skripsi

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo untuk
sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam
(S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh

IRVAN
15 0201 0023

Pembimbing:

- 1. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.**
- 2. Dodi Ilham, S.Ud., M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
TAHUN AJARAN 2020**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : IRVAN
Nim : 1502010023
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan dari tulisan karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Maret 2020
Yang membuat pernyataan,



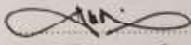
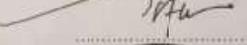
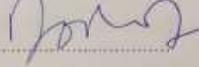
IRVAN
NIM 1502010023

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Implementasi Nilai-nilai Basic Training Terhadap Pemahaman Moderasi Islam Pada Kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di IAIN Palopo" yang ditulis oleh. Irvan NIM 1502010023, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiya dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang dimunaqsyahkan pada hari Senin, 18 Mei 2020 bertepatan dengan 24 Jumadil Awwal 1441, telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.

Palopo, 20 Mei 2020 M
20 Ramadhan 1441 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|------------------------------------|---------------|---|
| 1. Dr. Hj. St Marwiyah, M.Ag. | Ketua Sidang |  |
| 2. Dr. Nurdin K., M.Pd. | Penguji I |  |
| 3. M. Irfan Hasanuddin, S.Ag., M.A | Penguji II |  |
| 4. Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. | Pembimbing I |  |
| 5. Dodi Ilham, S.Ud., M.Pd.I. | Pembimbing II |  |

Mengetahui


Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP. 19691104 199403 1 004


Dekan Fakultas Tarbiyah
Dr. Nurdin Kaso, M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan subtansi permasalahannya.

Dalam penyusunan skripsi ini terdapat berbagai hambatan yang sulit diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa berkewajiban untuk menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo. Sekaligus pembimbing I, telah banyak meluangkan waktunya membimbing saya dalam penyelesaian ini.
2. Bapak Dodi Ilham, S.Ud. M.Pd.I. selaku pembimbing II saya juga, telah banyak membimbing saya dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai.
3. Bapak Dr. H. Muammar Arafat, M.H. selaku Wakil Rektor I,
4. Bapak Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M. selaku Wakil Rektor II

5. Bapak Dr. Muhaemin, MA. selaku Wakil Rektor III yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi ini, tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
6. Bapak Dr. Nurdin K, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
7. Bapak Munir Yusuf, S.Ag.,M.Pd. selaku Wakil Dekan I,
8. Ibu Dr. Hj. Andi Riawarda, M.Ag. selaku Wakil Dekan II
9. Ibu Dra. Hj. Nursyamsi, M.Pd.I. selaku Wakil Dekan III
10. Ibu Dr. Hj. St. Marwiyah, M.Ag selaku ketua prodi PAI IAIN Palopo. Sekaligus penasehat akademik saya.
11. Ibu Fitri Angraeni, S.Pd. selaku pegawai yang telah banyak memberikan bantuan dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
12. Kepada semua dosen dan staf IAIN Palopo yang pernah mengajar dan membimbing penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepala perpustakaan dalam hal ini Bapak H. Madehang, S.Ag.,M.Pd., beserta staf dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
14. Kepada orang tua tercinta, aya handa H. Hamid yang telah membina dan mendidik penulis dengan penuh cinta, kasih sayang, serta segala bentuk pengorbanannya, secara lahir, batin, moril, dan materil sampai saat ini sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di IAIN Palopo. Se moga gelar kesarjana ini

bisa membuat mereka bangga dan bahagia, dan Kepada saudara-saudara ku yang telah banyak memberikan motivasi kepada penulis.

15. Kepada saudara seperjuanganku, dan semua teman-teman prodi PAI A angkatan 2015 khususnya dan semua angkatan 2015 umumnya yang telah banyak memberikan masukan dan inspirasi kepada penulis selama ini.

16. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan dalam organisasi Internal kampus, maupun Eksternal dan juga organisasi Organda yang telah banyak memberikan dukungan dan semangat dalam penulisan skripsi saya.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Dan semoga skripsi ini berguna bagi yang memerlukannya.

Palopo, 13 Juli 2020

Irvan

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab Latin*

Daftar huruf Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ṣ	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ḍ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	Ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	Ḍ	Zet dengan titik di bawah
ء	<i>'Ain</i>	'	Apostrofterbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, makatransliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>kasrah</i>	I	I
اُ	<i>dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
اُو	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*
 هَوْلَ : *haulâ* bukan *hawla*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ وَا	<i>Fathah dan alif, fathah dan waw</i>	Ā	a dan garis di atas
اِي	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī	i dan garis di atas
اُ	<i>Dhammah dan ya</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mâta*
 رَمَى : *ramâ*
 يَمُوتُ : *yamûtu*

4. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfâl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madânah al-fâdilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanâ</i>
نَجِينَا	: <i>najjaânâ</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *syaddah* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سيّ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh:

عَلِيٌّ	: <i>'ali</i> (bukan <i>'aliyy</i> atau <i>'aly</i>)
عَرَبِيٌّ	: <i>'arabi</i> (bukan <i>'arabiyy</i> atau <i>'araby</i>)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah* (ال). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf

langsung Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i>	(bukanasy-syamsu)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalah</i>	(bukanaz-zalzalah)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsalah</i>	
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>	

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf*hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf*hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab Yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka ---- ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi al-Qur'an al-Karîm
Al-Sunnah qabl al-tadwîn

9. Lafz Aljalâlah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullah*
بِاللَّهِ *billâh*

Adapun *ta marbûtahdi* akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah*, ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fî rahmatillâh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi 'a linnasi lallaz\i bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-laz\i unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Al-Gazali

Al-Munqiz min al-Dalal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subhânahū wa ta'âlâ</i>
saw.	=	<i>sallallâhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>alaihi al-salam</i>
Q.S	=	Qur'an, Surah
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/: 4
HR	=	Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PRAKATA	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	vii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR AYAT DAN HADIS	xv
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Deskripsi dan Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Kajian Terdahulu Yang Relevsn	11
B. Deskripsi Teori	15
1. Basic Training	15
2. Moderasi Islam.....	22
C. Krangka Pikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	33
B. Fokus Penelitian	34
C. Defenisi Istilah.....	34

D. Desain penelitian	36
E. Data dan Sumber Data.....	47
F. Instrumen Penelitian	38
G. Teknik Pengumpulan Data	39
H. Pemeriksaan Keapsahan data.....	40
I. Teknik Analisis Data	41
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	43
A. Deskripsi Data.....	43
1. Gambaran Umum penelitian	43
2. Sejarah singkat HMI MPO di IAIN Palopo	45
3. Pandangan HMI MPO Terhadap Pemahaman Moderasi Islam di IAIN Palopo	46
4. Pelatihan yang Dilaksanakan Selepas <i>Basic Terining</i> di Komisariat IAIN Palopo	48
B. Pembahasan.	50
1. Proses Basic Training di Kalangan Mahasiswa IAIN Palopo ..	50
2. Bentuk Implementasi Basic Training terhadap Pemahaman Moderasi Islam pada Kader HMI IAIN Palopo	68
3. Kendala dan Solusi Implementasi Basic Training terhadap Pemahaman Moderasi Islam	71
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR KUTIPAN AYAT DAN HADIS

Kutipan ayat 1. QS. al-Baqarah/2:143	5
Kutipan ayat 2. QS. al- Imran/3:190	18
Kutipan ayat QS. al-Hujuraat/49: 13.....	24
Hadis 1. Hadis Tentang Toleransi dalam Beragama	3

ABSTRAK

Nama : Irvan

Nim :1502010023

Judul : Implementasi Nilai-nilai *Basic Training* terhadap Pemahaman Moderasi Islam pada Kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI MPO) di IAIN Palopo

Penelitian ini membahas materi Implementasi Nilai-nilai Basic Training Terhadap Pemahaman Moderasi Islam Pada Kader Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Di IAIN Palopo (Studi Komparatif). Variabel-variabel penelitian yang diangkat adalah basic training dan pemahaman moderasi Islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah Interview (wawancara) yaitu dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan langsung tidak secara terstruktur kepada informan, dalam hal ini kader HMI di komisariat IAIN Palopo.

Penelitian ini menunjukkan implementasi nilai-nilai pemahaman moderasi Islam berjalan secara efektif karena capaian dalam *basic training* adalah menjadi Insan Ulil Albab. Manusia yang berpikir tentang kekuasaan Allah swt. dan di lingkungan masyarakat.

Implikasi penelitian ini adalah: (1) semua alumni kader HMI kiranya memberikan dorongan dan support terhadap kader HMI sehingga roda organisasi tetap berjalan. (2) Semua kader HMI kiranya mempertahankan nilai-nilai dalam materi *basic training* dan mengimplementasikan kepada masyarakat, sehingga menciptakan generasi yang damai, tentram, dan berintelektual.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Moderasi Islam telah membawa banyak dampak perubahan nilai terhadap masyarakat. Salah satu bentuk perubahan nilai lemahnya sikap saling menghormati antara kelompok masyarakat dan umat beragama. Proses pengajaran belum dilaksanakan secara optimal, sehingga tingkah laku pada pembentukan nilai dan karakter belum tercapai secara efektif. Seperti kita lihat sekarang berbagai macam persoalan baik di lingkungan sosial, dan media social. Masih banyak ujaran kebencian, perdebatan tentang perbedaan pemahaman agama disebabkan karena sistem pengajaran masih belum optimal dalam penggunaan sistem kejujuran, kesadaran diri dan berjiwa pemaaf. Kurangnya juga pemahaman yang sifatnya sosial, seperti kewarganegaraan, kerja sama, menghargai orang lain, toleransi dalam pemecahan masalah atas perbedaan ideologi.¹

Selain mararaknya pemahaman agama yang ekstrim sehingga belakangan ini muncul beberapa konflik bernuansa keagamaan dan ketegangan masyarakat di Indonesia. Hal ini dipengaruhi terhadap perbedaan pemahaman atau pandangan keagamaan semata, namun akumulasi dari beberapa persoalan dan kepentingan, baik politik, ekonomi, sosial, dan lainnya. Studi dan pembahasan tentang pendidikan tidak ada habis-habisnya, selalu ada hal menarik dari setiap isinya. Dalam situasi saat ini pendidikan termasuk pembahasan yang sangat vital bagi

¹Muchlis M Hanafi, *Moderasi Islam*, (Cet.I; Ciputat: Diterbitkan Ikatan Alumni AL-Azhar dan Pustaka Studi al-Qur'an, 2013),

kehidupan manusia karena pendidikan adalah suatu hal pokok dalam menghadapi tantangan saman. Munculnya suatu pemikiran radikalisme atau suatu pemahaman gerakan kriminal, lahir dari guru terhadap siswa, juga siswa dari guru, dan orang tua terhadap anaknya, bahkan muncul dari lingkungan masyarakat. Dan bahkan juga sangat berpeluang penyebar radikalisme dalam pendidikan sekalipun penangkal pemahaman radikal. Tidak semuanya berupa tingkah laku kekerasan, namun juga dapat diwujudkan sikap dan ucapan yang berpeluang menghasilkan tingkah laku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Kehadiran pendidikan dengan berbagai ragam fenomena dan dinamika Islam kekinian telah banyak menghabiskan analisis dari para pemerhati terutama kaum intelektual dalam mengungkap misteri tentang terorisme, fundamentalisme, dan radikalisme, dalam Islam.²

Fenomena ini sering dijadikan sebagai diskursus obyektif yang tidak pernah lepas untuk menjadi pembahasan baik dalam media maupun dalam ruang-ruang diskusi akademis. Hal ini membuktikan adanya identifikasi khas terkait dengan kejadian-kejadian tersebut, bahkan tidak jarang kekhasan itu melahirkan teoretisasi dari berbagai pihak.³

Maraknya isu fundamentalisme dan radikalisme atas nama Islam di dunia maupun Indonesia. Pemahaman fundamentalisme adalah pemahaman yang mempertahankan ajaran lama dan menentang pembaharuan dalam Islam. Sehingga sedikit banyak telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang di persoalkan.

²Iffati Zamimah, *Moderasi Islam dalam Konteks Indonesia*, Jurnal, (Vol.1; Jakarta: Institut Ilmu AL-Qur'an. 2017), 76. <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfanar>. 10 januari 2020

³Rizal Ahyr Mussafa, *Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam al-Qur'an dan implementasinya dalam pendidikan Agama Islam* "Analisis QS. al-Qur'an/2:143, Jurnal, (Vol. 1; Semarang, 2018), 2-3. eprints.walisongo.ac.id. 10 januari 2020

Karena merupakan gerakan dalam sebuah aliran atau pemahaman dalam agama berupaya untuk kembali apa yang diyakini sebagai dasar atau fondasi, sehingga lahirlah kelompok-kelompok yang mengikuti paham ini yang sering kali berbenturan dengan kelompok-kelompok yang mengikuti paham lain bahkan dalam ruang lingkup agamanya sendiri.

Mereka menganggap hanya kelompok mereka yang benar dan melecehkan kelompok lain, kelompok fundamentalisme mengajak seluruh masyarakat luas taat terhadap teks-teks kitab suci yang otentik dan tanpa kesalahan. Paham Radikalisme yaitu suatu aliran atau paham yang menginginkan perubahan dalam lingkungan sosial dengan cara kekerasan atau pragmatis. Namun, definisi dari radikalisme adalah konsep sikap manusia dalam menyusun suatu perubahan.⁴ Sekularisasi sering pula dipakai dalam ajaran Islam seringkali dijadikan sasaran atau tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam. Sebagian masyarakat telah mengikuti pemahaman dan menikuti suatu pedoman untuk menentukan arah yang harus dituju dalam hidup. Dalam kehidupan di dunia ini, hal yang paling penting adalah sebuah kedamaian jiwa dan raga dalam bermasyarakat. Maka ketika muncul perubahan-perubahan tersebut dalam konteks beragama dengan mengikuti pergerakan perubahan dalam situasi dan kondisi global.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia semisal madrasah ataupun pondok pesantren juga tidak lepas dari tuduhan bahkan beberapa perguruan tinggi di

⁴Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, (Cet, 1; Jakarta: Paramadina, 1999), 70.

Indonesia berpeluang menjadi penyebar paham radikalism⁵. Ketimpangan-ketimpangan telah muncul terhadap peserta didik perlu ada pembaharuan moderasi Islam demi meningkatkan pembelajaran terhadap peserta didik. Dalam UUD pendidikan pasal 1 ayat 1 nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasn, ahlak mulia, serta kepribadian yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.⁶

Moderasi Islam suatu pembahasan yang sangat urgen diterapkan dikalangan masyarakat. Demi untuk mengantisipasi paham radikal yang begitu bumerang di kalanga umat beragama. Hal ini telah di jelaskan dalam Hadist Rasulullah Saw. “Dari Abu Hurairah. Nabi saw bersabda: Sesungguhnya agama itu mudah. Tidaklah seseorang memberat-beratkan diri dalam beragama kecuali dia akan dikalahkan oleh agama itu sendiri, maka laksanakanlah agama dengan tepat tanpa berlebihan, usahakan beragama untuk mencapai kesempurnaannya, bergembiralah dengan pahala yang dijanjikan, dan minta tolonglah pada Allah

⁵M. Saekan Muchith, *Radikalisme dlam Dunia Pendidikan*, Jurrnal Addin, (vol.1; JawaTengah: STAIN Kudus, 2016), 165.<https://www.researchgate.net>. 29 Januari 2020

⁶Megawati Suekarnoputri, *Undng-undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jurnal, (Jakarta: 8 Juli 2003),11. <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>. 29 Januari 2020

Swt. agar dapat istiqamah dalam beribadah pada pagi hari, petang hari, dan pertengahan malam hari,” (HR Al-Bukhari)⁷

Moderasi Islam juga memiliki pandangan dengan istilah Arab *umatan Wastan* atau *Al-din Al- wastan*. Allah swt. berfirman dalam QS al-Baqarah/2:143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Terjemahannya

dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.⁸

Era globalisasi saat ini tentu akan memunculkan suatu perubahan bagi bangsa termasuk di Indonesia, baik pengaruh positif maupun negatif. Tentunya mengisyaratkan akan adanya pergulatan pandangan atau paham gerakan-gerakan Islam yang monumental bahkan menampilkan sesuatu yang berdampak besar.⁹ Dari faktor internal yang dihadapi umat Islam, selain keterbelakangan dalam berbagai sisi. Gerakan Islam juga terkotak dalam perbedaan pandangan keagamaan, kecenderungan sebagai kalangan umat Islam bersikap eksterm dalam memahami agama. Moderatisme Islam sering terdengar sejak berbagai peristiwa kekerasan, semisal terorisme yang dituduhkan kepada agama Islam, umat Islam

⁷Faisal Ismail. *Ajaran Moderasi Islam dari Nabi di Era Digital* <http://www.suaramuhammadiyah.id/2019/07/24/ajaran-moderasi-islam-dari-nabi-di-era-digital>. 29 Januari 2020

⁸Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cet. 10; Bandung, CV Penerbit Ponegoro, 2015), 23.

⁹Saekan Muchith, *Radikalisme dlam Dunia Pendidikan*, Jurnal Addin, (vol.1; JawaTengah: STAIN Kudus, 2016), 165.<https://www.researchgate.net>. 28 januari 2020

benar tidak urusan itu, tentu itu urusan lain yang kadang-kadang urusan politik. Kemoderatan Islam merupakan gabungan antara kerohanian dan kejasmanian, kombinasi wahyu dan akal, kitap yang tertulis dan kitap yang terhampar di alam semesta. Islam moderat berbicara bahwa Allah swt. memuliakan semua umat manusia tanpa membedakan suku bangsa, bahasa, dan agama, keutamaan manusia ditentukan oleh ketakwaannya, bukan realitas sosialnya.¹⁰

Himpunan Mahasiswa Islam merupakan organisasi yang didirikan oleh Lafran Pane di Yogyakarta kampus STI (Sekolah Tinggi Islam) sekarang menjadi UII (Universitas Islam Indonesia) pada tanggal 14 Rabiul Awal 1366 H atau 5 Pebruari 1947 M. Hal ini menjadikan HMI sangat syarat akan sejarah perjuangan dan kemerdekaan Indonesia. Tentu dengan segala bakal sejarah HMI, Pemerintahan Soeharto HMI mengalami perpecahan pada tahun 1983 di Medan saat kongres ke XV dengan mengubah Asas Islam menjadi Asas Tunggal. Kini HMI mengalami perpecahan HMI MPO (Majelis Penyelamat Organisasi) dan HMI DIPO (Diponegoro). Kedua pandangan di atas harus mampu beradaptasi dan berkontribusi untuk negara dan bangsa Indonesia. Organisasi HMI MPO dan DIPO tentu memiliki pandangan yang berbeda. Dalam pembahasan skripsi kali ini HMI MPO yang memiliki kaitan perjuangan sebagai manhaj pengkaderan dan perjuangan, Ditengah perkembangan zaman yang begitu drastis, HMI MPO diperhadapkan dengan tantangan eksternal yang luar biasa. Salahsatunya adalah merespon perkembangan politik, teknologi, sosial dan masyarakat bahkan nilai-nilai agama Islam. Syariat Islam tidak mengenal pembenaran terhadap sikap

¹⁰Achmat Satori Ismail. *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan Lil'Alamin*, (Cet.I; Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), 13-14.

ekstem tidak pula sikap menyepelkan tuntutan maupun antara syariat. Sifat pertengahan Islam sangat lah jelas pada seluruh aspek pada bidang yang diperlukan oleh manusia, baik dalam hal ibadah maupun lingkungan social.

Islam merupakan ajaran hidup memuat sistem tata nilai kehidupan masyarakat dan bersifat paripurna, oleh karena itu, Islam dipandang sebagai ajaran hidup, juga merupakan agama yang menjadi pandangan terhadap realitas kesemestaan. manefestasi dari keberadaan Allah swt. Sebagai zat yang telah menciptakan, memelihara, dan memberi kepercayaan kepada umat manusia. Cara pandang semacam ini, sesuai kerangka landasan bagi HMI MPO dalam merumuskan tujuan organisasi, yaitu “*Terbinanya mahasiswa Islam menjadi insan ulil albab yang turut bertanggung jawab atas terwujudnya tatanan masyarakat yang diridhai Allah swt*”. Konsekuensinya, usaha untuk melahirkan kader *Insan Ulil Albab* yang merupakan landasan strategis bagi HMI MPO. Dalam mengidentifikasikan dirinya sebagai organisasi perkaderan dan perjuangan. Tatanan masyarakat yang diridhai Allah swt. masyarakat diinterpretasikan oleh HMI MPO sebagai “peradaban yang tumbuh dan berkembang” secara dinamis. Kata “turut” dalam tujuan HMI MPO secara sadar, HMI MPO merupakan bagian integral dari proses perjuangan umat ditengah kondisi umat yang saat ini cukup memprihatinkan.¹¹

Upaya mentransferkan nilai-nilai tersebut dalam HMI MPO disebut dengan *basic training* di dalam pedoman perkaderan. *Basic training* merupakan model pendidikan dan pelatihan umum HMI MPO yang bertujuan untuk

¹¹Muh. Arief Hasan, *Hasil Kongres HMI XXVIII*, Jakarta Timur 17 Maret 2013, 12. [https:// insancita.files.wordpress.com](https://insancita.files.wordpress.com).

mengembangkan potensi kreatifitas Mahasiswa agar memiliki kesadaran berproses menjadi seorang muslim yang kaffah, dan mempertegas jati diri sebagai mahasiswa dan toleran di lingkungan masyarakat. Sebab tujuan *basic taining* para peserta diarahkan untuk menggali potensi terbaik sehingga mereka menjadi manusia yang punya prestasi dan mampu menghadapi segala zaman. Forum *basic training* akan mengajarkan tentang mengenal diri sendiri dalam rangka untuk lebih mengenal Tuhan dan bagaimana seharusnya melaksanakan berbagai aktivitas sehingga bernilai ibadah, serta benar-benar menjadi manusia yang bermanfaat untuk kemajuan umat dan bangsa.¹² Baik sebagai eksekutif, pemikir bangsa, para pakar, maupun akademisisatu. cara yang tepat dalam peningkatan pemahaman moderasi Islam. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis memandang dan tertarik untuk meneliti tentang **“Implementasi Nilai-nilai *Basic Training* Terhadap Pemahaman Moderasi Islam pada Kader HMI MPO di IAIN Palopo”**

B. Diskripsi dan Fokus Penelitian

Pembahasan pada batasan masalah penelitian ini bertujuan untuk membatasi pembahasan pada poko permasalahan penelitian saja, ruang lingkup menentukan konsep utama dari permasalahan sehingga masalah-masalah dapat dimengerti dengan muda dan baik.

Batasan masalah penelitian sangat penting dalam mendekati poko permasalahan yang akan dibahas, hal ini agar tidak terjadi kerancauan dalam

¹²Muh. Arief Hasan, 2013).

menginterpretasikan hasil penelitian. Ruang lingkup penelitian dimaksudkan sebagai penegasan sebagai batas-batas objek.

Ruanglingkup dalam penelitian ini hanya fokus membahas moderasi Islam yang merupakan implementasi dari *Basic Training*, sehingga moderasi yang diluar kaitannya dari *Basic Training* tidak dibahas dalam penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumusan beberpa masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Basic Training* di kalangan HMI MPO IAIN Palopo?
2. Bagaimana bentuk implementasi dalam nilai-nilai *Basic Training* terhadap peningkatan pemahaman moderasi Islam pada kader HMI MPO di IAIN Palopo?
3. Apa kendala dan solusi dalam mengimplementasikan nilai-nilai *Basic Training* terhadap peningkatan pemahaman moderasi Islam pada kader HMI MPO di IAIN Palopo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui langkah-langkah *Basic Training* di kalangan HMI MPO IAIN Palopo.

2. Untuk Mengetahui bentuk implementasi nilai-nilai *basic training* terhadap peningkatan pemahaman Moderasi Islam pada Kader HMI MPO di IAIN Palopo.
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi imlementasi nilai-nilai *Basic Training* terhadap peningkatan pemahaman *moderasi Islam* pada kader HMI MPO di IAIN Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Sebagaimana penelitian yang lain, penelitian yang coba diajukan penulis kali ini juga mengharapkan manfaat, sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Membangun kerangka pemahaman moderasi Islam di kalangan mahasiswa, sumbangsih pemikiran dalam memperkaya khasanah pengetahuan mahasiswa pakultas tarbiya khususnya Mahasiswa pendidikan agama Islam agar tidak mengabaikan perhatiannya dalam semangat mewujudkan tatanan masyarakat yang *diridhoi* Allah swt. yang selalu toleran dalam menghadapi berbagai macam paham tentang Islam di lingkungan masyarakat.

2. Manfaat praktis

Secara praaktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmiah mahasiswa IAIN Palopo dalam mengevaluasi dari semua pihak dalam menghadapi maraknya peristiwa radikalisme, dan terutama menambah wawasan dan kecintaan terhadap himpunan yang digeluti sekaligus melatih penulis merupakan yang didapat selama ini dalam bentuk tulisan karya ilmiah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian Zainal Abidin, dengan judul HMI MPO Radikalisme Intelektual dan Transformasi Gerakan Mahasiswa pada tahun 1997.¹³ Hal yang menjadi pokok pembahasan penelitian ini yakni menjelaskan HMI MPO yang menjadi anak tiri dari Orba yang mentransformasikan gerakannya kearah radikalisasi intelektual dan fundamentalis beragama disebabkan segala aktifitasnya yang mencolok akan medapat tindakan represif dari aparat keamanan karena dianggap menentang Negara. Dalam penelitian Zainal Abidin. yang menjadi pencapaian HMI adalah radikalisme intelektual sebgai transformasi dari gerakan mahasiswa yang berhimpun dalam HMI, sedang yang ingin saya teliti yakni puncak pencapaiannya adalah mengetahui sejauh mana HMI dapat memberikan implementasi terhadap fahaman moderasi Islam melalui perkaderannya yang disebut dengan *Basic Training*.

Penelitian Zainal Abidin. Menggunakan metode kualitatif bahwa pada tahun 1997 terjadi perubahan pola gerakan mahasiswa khususnya HMI menuju radikalisasi Intelektual. Sedang dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif sebagai alat yang dianggap tepat untuk mengukur efektifitas *Basic Training*.¹⁴

¹³Zainal Abidin, *HMI MPO Radikalisme Intelektual dan Transformasi Gerakan Mahasiswa*, Skripsi, (Makassar: 1997), 1-2.

¹⁴Zainal Abidin, *HMI MPO*, 3.

Kajian Historis HMI Cabang Ciputat Tradisi Intelektual Membangun Moderasi Islam dan Melawan Radikal. Hal ini pelopori oleh Nurcholish Madjid. Sebagai pelopor pembahru Islam dikalangan Mahasiswa saat itu. Guna meningkatkan moderasi Islam di kalangan Mahasiswa. Paham radikal saat ini mudah mempengaruhi setiap kalangan yang kurang memahami agama Islam dengan baik. Kemudian doktrin yang diberikan oleh para pemikir penyebar pemahaman radikalisme Islam selalu dimulai dengan menyalahkan pemerintah yang tidak menggunakan hukum Allah swt. adalah penyebab kekacauan yang ada dimuka bumi. Selanjutnya, para ideologi pemahaman radikalisme Islam membangun persepsi bahwa Islam sedang didiskriminasi dan terncam oleh Barat yang menjadi musuh Islam. Sehingga orang-orang yang sudah berhasil menjadi resisten dengan segala sesuatu yang berbeda dengan pemahamannya yang didapat dari ideologi radikalisme Islam.¹⁵ Untuk itu, perlu pemahaman agama yang lebih luas dan konfrensif untuk dapat menghindarkan diri dari pemahaman radikalisme agama. Dengan proses tradisi intelektual yang dibangun dalam perkaderan HMI MPO dapat membangun pemahaman Islam yang inklusif dan moderat demi perkembangan peradaban Islam. Penilaian atau anggapan bahwan hal-hal yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar. Intelektual berasal dari kata intelek yang berarti kemampuan seseorang untuk mengetahui atau menerima pengetahuan. Berfikir secara rasional berarti berfikir dengan nalar atau akal sehat dan tidak terpengaruh perasaan. Sedang berfikir secara intelegen berarti mampu menerapkan pengetahuan yang dimiliki secara tepat untuk menghadapi situasi

¹⁵Mughni Labib, *Tradisi Intelektual Membangun Moderasi Islam dan Melawan Paham Radikalisme*, Artikel, (HMI Cabang Ciputat, 2018), 1-3. [https://. www.researchgate.net](https://www.researchgate.net). 2 februari 2020.

baru. Sedangkan intelektual berarti cerdas, berakal, berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, mempunyai kecerdasan tinggi, menyangkut pemikiran dan pemahaman.¹⁶

Analisis Manajemen Pelatihan Dalam Latihan Kader Himpunan Mahasiswa Islam Majelis Penyelamat Organisasi HMI-MPO. Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Sumber daya manusia merupakan salah satu kunci keberhasilan suatu bangsa. Mahasiswa sebagai penerus bangsa dituntut dapat menjadi pelopor perubahan. Perubahan yang positif tentunya perlu proses yang panjang dan berkesinambungan dan didasari akhlak dan dapat penerapan nilai – nilai keislaman. Penanaman nilai-nilai keislaman ini dapat dari proses beorganisasi yang menjadi alat pembentukan karakter. Salah satu organisasi Mahasiswa yang mempunyai visi menanamkan nilai-nilai Islam adalah Himpunan Mahasiswa Islam-Majlis Penyelamat Organisasi HMI-MPO.

HMI-MPO merupakan suatu lembaga Mahasiswa yang berorientasi dalam pada perkaderan yang bernafaskan nilai-nilai keislaman. Perkaderan dilakukan untuk menumbuhkan nilai kebersamaan atau jama'ah yang menumbuhkan sikap tanggung jawab dan saling menolong dengan cara penggalian dan pengembangan potensi kreatif kader dengan memberikan prinsip dasar keislaman, kepribadian, keilmuan, sosial kemasyarakatan dan keorganisasian melalui forum pelatihan.

¹⁶Mughni Labib, , 2018), 3.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses manajemen pelatihan yang dilakukan HMI-MPO.¹⁷

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan data berupa hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi. Dalam penelitian ini subyek penelitian adalah pihak-pihak yang berkaitan dengan latihan kader di HMI MPO dan alat analisis yang digunakan yaitu, triangulasi. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan latihan kader mengimplementasikan tahapan-tahapan manajemen pelatihan sebagai sarana mencapai tujuan pelatihan.

Persamaan dari ketiga landasan teoti di atas adalah yang pertama, metode penelitian penelitian sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Kedua adalah sama-sama megantisipasi pemahaman radikal dengan menggunakan landasan nilai-nilai pola *basic training*. Dengan apa yang saya teliti yakni menjadikan HMI MPO sebagai subjek penelitian yang nantinya diharapkan dengan pola perkaderan *Basic Training* dapat memberikan implementasi terhadap pemahaman moderasi Islam. Hal ini menjadi perbedaan dari penelitian ini yakni pada titik akhir yang ingin di capai.

¹⁷Salman Fanani, *Analisis Manajemen Pelatihan dalam Pelatihan Kader Himpunan Mahasiswa Islam Majelis Penyelamat Organisasi*, Artikel, Skripsi HMI MPO 2017. 3.<http://digilib.uin-suka.ac.id>. 2 maret 2020.

B. Deskripsi Teori

1. Basic Training

Secara Etimologi *basic training* berasal dari bahasa Inggris yakni *basic* yang artinya dasar dan *training* yang artinya pelatihan, sehingga *basic training* adalah pelatihan dasar.¹⁸ Arwah ilahi yang menjadi semangat HMI MPO sebagai organisasi perkaderan yang diimplementasikan pada *basic training* yang melalui sistematis terarah, sistematis. muatan ideologi manajemen dan sistematisnya akan menghasilkan kader yang berkualitas, komitmen, bermoral, dan berintelektual. *Basic training* merupakan latihan Kader satu yang bertujuan untuk mengembangkan potensi kreatif Mahasiswa agar memiliki kesadaran dalam berproses menjadi seorang muslim yang kaffah dan mempertegas jati diri sebagai mahasiswa untuk membentuk muslim yang kaffah dalam pandangan HMI MPO. Hal yang mesti di perjelas antara lain :

a. Arah Perkaderan HMI

Islam merupakan konsep integral antara Tuhan, manusia dan Alam. Pemahaman akan ketiga realitas itu menentukan perilaku manusia terhadapnya. Kerangka landasan tersebut menjadikan revolusi Islam bukan hanya dalam rangka perlawanan terhadap patung-patung berhala namun secara substansi pada perlawanan penghambaan manusia terhadap materi.

Setiap makhluk dalam Alam semesta, termasuk manusia, secara fitrah memiliki kecenderungan pada nilai-nilai suci yang terkandung di dalam dinul

¹⁸Muh. Arief Hasan, Konsitusi *Hasil Kongres HMI XXVIII*, Jakarta Timur 17 Maret 2013, 12. <https://insancita.files.wordpress.com>.

Islam. Dengan demikian tugas seorang Muslim selaku khalifah di dunia adalah mengikuti petunjuk suci dan berkewajiban mengimplementasikannya dalam bentuk perjuangan untuk peradaban Islam yang sesuai dengan kehendak Ilahi.¹⁹

Namun, kondisi realitas menampakkan manusia semakin jauh dari fitrahnya. Orientasi materi dengan kemajuan pada indra dan akal menyebabkan adanya perubahan nilai kemanusiaan dan ideologi sosial. Hal ini, sering bertentangan dengan cita-cita kultural dan nilai-nilai Islam. Kebenaran bukan lagi atas dasar nilai-nilai Islam tetapi, dengan pandangan positif yang mengakibatkan manusia mengalami kegagalan dalam mengidentifikasi dan menyimpulkan realitas sosial. Manusia pun akhirnya menyembah Tuhan hasil kreatifitasnya sendiri. Jadi musuh manusia tidak lagi Tuhan secara kasat mata seperti pemimpin zalim yang mudah ditaklukkan. Namun, persepsi atau cara pandangnya dalam memahami realitas kehidupan.

b. Asas Perkaderan HMI MPO

Asas perkaderan adalah prinsip-prinsip yang menjiwai semangat pelaksanaan perkaderan. Beberapa asas yang harus dikembangkan dalam proses perkaderan:

- 1) Asas ketaqwaan, artinya perkaderan itu harus meningkatkan ketaqwaan pribadi kader.
- 2) Asas perjuangan, artinya bahwa perkaderan itu harus merupakan manifestasi dari perjuangan untuk menuju keadaan yang lebih baik.

¹⁹Muh. Arief Hasan, 4.

- 3) Asas keumatan, artinya bahwa perkaderan itu harus dapat memberi manfaat langsung ataupun tidak langsung terhadap peningkatan kehidupan umat.
 - 4) Asas kesinambungan, artinya perkaderan itu harus memproses secara terus menerus tidak terbatas pada dimensi ruang dan waktu, sekaligus mampu menopang kesinambungan perjuangan organisasi khususnya dan perjuangan Islam pada umumnya.
 - 5) Asas kemandirian, artinya bahwa perkaderan itu menciptakan kondisi yang dinamis untuk melahirkan kader-kader yang mandiri dalam bersikap, berfikir dan memutuskan sesuatu per-soalan pribadi maupun kelembagaan.
 - 6) Asas persaudaraan, artinya bahwa perkaderan itu mampu menciptakan dan memperkuat ikatan persaudaraan (ukhuwah) di kalangan kader HMI itu sendiri dan dengan sesamanya.
 - 7) Asas keteladanan, artinya bahwa perkaderan itu harus memperhatikan aspek-aspek keteladanan sebagai faktor penting dalam proses perkaderan pada umumnya dan pelaksanaan asas-asas perkaderan lain khususnya²⁰.
- c. Tujuan Perkaderan HMI tujuan perkaderan dibuat dalam rangka membentuk kualitas kader yang sesuai dengan formulasi al-Quran, dalam QS. al-Imran/3:190

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي

الْأَلْبَابِ

²⁰Muh. Arief Hasan, 5.

Terjemahnya

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal.²¹

Ayat diatas telah menjelaskan tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Tentang ciptaannya, hanya takut kepada Allah swt. tekun beribadah, memiliki Ilmu dan Hikmah, Kritis dan teguh pendirian, dan progresif dalam berdakwah. Sehingga keseluruhan kualifikasi Insan *Ulul Albab* tersebut hendaknya menjadi seorang: *Mu'abbid*, yaitu orang yang taat beribadah kepada Allah swt. Dalam artian ibadah bukan hanya sekedar shalat, puasa, dan zakat. Namun segala aktifitas didunia ini sebagai khalifa yang dituntut untuk merefleksikan sifat-sifat Tuhan kedalam dirinya dan menjadikan sifat itu aktual dalam berbagai tindakan dalam lingkungan masyarakat. *Mujahid*, yaitu manusia yang mempunyai idealisme mempunyai keberanian dan keikhlasan dalam melakukan tugasnya sebagai orang kahalifa dan mendapatkan ridoh Allah swt. *Mujtahid*, yaitu orang mampu mengambil kesimpulan sesuai syariat Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist Rasulullah saw. *Mujaddid* yaitu seseorang yang memperbahruai ajaran Islam dengan artian mengembalikan kepada sunnah Rasulullah saw. Dari penyimpangan disebabkan oleh tangan-tangan manusia yang di pengaruhi oleh hawa nafsunya.

d. Muatan perkaderan HMI MPO

Muatan perkaderan adalah semangat atau isi yang perlu diinternalisasikan, disosialisasikan atau dikembangkan dalam setiap bentuk perkaderan sesuai dengan proporsinya. Muatan perkaderan ini, merupakan arahan strategis sebagai derivasi dari tujuan perkaderan itu sendiri. Muatan perkaderan ini, dijabarkan ke dalam tema-tema, baik yang bersifat teoritis maupun praktis, dapat dikembangkan secara kreatif sesuai dengan bentuk atau model dan jenjang perkaderan. Karenanya, muatan ini tidak bersifat membatasi, tetapi justru memberikan arahan dalam

²¹Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cet. 10; Bandung, CV Penerbit Ponegoro, 2015), 76.

pengembangan sumber daya kader untuk menuju kualitas kader cita yang holistik.²² Beberapa muatan perkaderan itu adalah sebagai berikut:

1) Muatan Ideologi

Muatan ini berisi nilai-nilai ideal universal seperti keadilan, persaudaraan, persamaa, kebebasan, kasih sayang, kearifan, dan sebagainya. Ssemuanya itu, merupakan nilai-nilai dasar pesan ajaran Islam. Muatan ideologi ini menjadi peletak dasar bagi pengembangan berbagai aspek kehidupan lainnya. Termasuk asumsi–asumsi dasar mengenai Allh Swt, manusia, alam semesta, hari akhir dan sebagainya.

2) Muatan Kepribadian

Muatan ini berisi beberapa aspek yang akan membentuk kepribadian kader seperti sikap, mentalitas, intelektualitas, kebiasaannya. Termasuk dalam hal ini yang mampu dikembangkan lewat proses perkaderan beserta kendala-kendalanya.

3) Muatan Epistemologi

Muatan epistemologi berisi seputar kaidah-kaidah sains sebagai muatan yang memberikan landasan keilmuan bagi kader. Karena itu, dengan muatan ini, diharapkan kader HMI MPO mampu memiliki kerangka analisis yang jelas dan tepat dalam menyikapi, dan mencari solusi berbagai persoalan. Dengan demikian, setiap kader HMI MPO mampu bersikap, berpikir dan berperilaku saintifik serta mampu mengembangkan potensi intelektual dalam bentuk karya-karya ilmiah secara optimal.

²²Muh. Arief Hasan, 8.

4) Muatan Organisatoris

Muatan organisatoris berisi berbagai aspek yang berkaitan dengan asal muasal keorganisasian HMI khususnya, misalnya mengangkat perkembangan dan peran-peran sejarahan perjuangannya, dan dinamika organisasinya, konstitusinya, perkaderannya dan sebagainya. Dengan pemahaman muatan ini maka kader HMI MPO diproyeksikan memiliki *sense of belonging*, rasa memiliki dan sadar sepenuhnya untuk berjuang lewat HMI MPO.

5) Muatan Skill-Profesionalitas

Muatan ini berisi pengetahuan praktis yang bersifat strategis atau pun teknis yang mampu membekali kader guna mengembangkan profesi secara profesional yang berdaya bagi pengembangan organisasi dan masa depan pribadi kader, misalnya jurnalistik, kewirausahaan, teknologi informasi dan sebagainya.

e. Model Perkaderan HMI MPO

HMI MPO mengembangkan tiga model perkaderan yang diharapkan mampu menciptakan standar kader HMI MPO (Insan Ulil Albab) yang pada akhirnya, kualitas kader tersebut akan menjadi sumber kekuatan efektif bagi organisasi dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang diridho Allah Swt.

1. Model pendidikan

a) Pengertian

Model pendidikan merupakan peletakan dasar-dasar pem-binaan dan pengembangan potensi kader melalui proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai yang membentuk pola pikir, sikap mentalitas dan perilaku kader. Aplikasi model

pendidikan ini meliputi aspek kognitif dan afeksi kader serta aspek psikomotorik.²³

b) Tujuan

Tujuan model pendidikan adalah untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam pembinaan sikap dan mentalitas kader. Sehingga kader bisa mempertegas citra, identitas dan peran-peran diri yang dibentuk untuk mencapai tujuan HMI. Dalam tujuan HMI itu sendiri bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai Islam di lingkungan masyarakat.

2. Model Kegiatan

a) Pengertian

Perkaderan model kegiatan menekankan pada pemetaan potensi kader dan aktualisasinya dalam aktivitas struktural HMI MPO. Hal ini, diwujudkan dalam aktifitas formal dan nonformal struktur HMI MPO tingkat Komisariat sampai pusat.

b) Tujuan

Tujuan model kegiatan adalah untuk mengaktualisasikan potensi kreatif kader ke dalam pengalaman-pengalaman nyata ke dalam bentuk karya nyata baik secara personal maupun kelembagaan.

3. Model Jaringan

a) Pengertian

Model jaringan atau kemitraan adalah kegiatan yang dilakukan secara kelembagaan dengan lembaga lain, yang diproyeksikan sebagai media sosialisasi

²³Muh. Arief Hasan, 9.

visi dan misi HMI MPO dengan mengembangkan strategi organisasi yang merupakan implementasi pemahaman pluralitas dan inklusivitas HMI.²⁴

b) Tujuan

Tujuan model jaringan adalah untuk mem-pertegas keberadaan kader-kader HMI MPO khususnya dan organisasi HMI MPO pada umumnya, di tengah pluralitas lembaga-lembaga lain dan mengakses informasi yang bermanfaat bagi organisasi. Ketiga model perkaderan ini bukanlah model yang lineir. Namun model yang terus tersambung satu sama lainnya. Sehingga keberadaan satu model perkaderan tidak bisa lepas atas keberadaan dua model lainnya. Artinya keberhasilan HMI MPO dalam mewujudkan kader berkualifikasi *Insan ulil albab*.

2. Moderasi Islam

1. Pengertian Moderasi Islam

Islam dipersepsikan mengandung ajaran-ajaran moderat di dalamnya, yang sering dikenal dengan istilah moderasi Islam. Dalam struktur ajarannya, Islam selalu memadukan kedua titik ekstrim yang saling berlawanan. Sebagai contoh, ajaran Islam tidak semata memuat persoalan ke Tuhanan secara esoterik, melainkan juga hal-hal lain menyangkut kemanusiaan dengan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti halnya mengaktualisasikan nilai-nilai agama dan budaya luhur, kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Demikian ini, agar dalam tataran praktis tidak

²⁴Muh. Arief Hasan, 10.

terjadi benturan, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, ketidaknyamanan, dan lain-lain.²⁵

Moderasi Islam dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Wasathiyah al-Islamiyyah*. Al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa maknanya dengannya termasuk kata *Tawazun*, *I'tidal*, *Ta'adul* dan *Istiqamah*. Sementara dalam bahasa Inggris sebagai *Islamic Moderation*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain, seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya.²⁶

Moderasi Islam tentunya timbul pada periode yang disebut moderen dalam sejarah Islam. Tiap agama mengandung ajaran-ajaran absolut dan mutlak membuat para penganut ajaran mudah bersikap dokmatis, fanatik, sempit pikiran dan pandangan. Karen itu mereka selalu menentang perubahan dan pembaharuan yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Persoalan itu tentu merumuskan bahwa moderasi harus senantiasa mendorong upaya untuk mewujudkan keadilan sosial dalam agama dikenal dengan *al-maslahah al-'ammah*. Bagaimanapun hal ini harus dijadikan sebagai fondasi kebijakan publik, karena dengan cara yang demikian itu kita betul-betul menerjemahkan esensi

²⁵Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009), 90-91.

²⁶M. Saekan Muchith, *Radikalisme dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal, (Vol 10, STAIN Kudus Jawa Tengah, 2016), 170. <https://www.researchgate.net>. Tgl 8 Februari 2020.

agama dalam ruang publik. Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab moral yang tinggi untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata yang benar-benar dirasakan masyarakat.²⁷

Islam selalu bersikap moderat dalam menyikapi setiap persoalan, bahkan prinsip moderasi ini menjadi karakteristik Islam dalam merespon segala persoalan. Dalam konteks keseimbangan, Rasulullah saw. melarang umatnya untuk tidak terlalu berlebihan meski dalam menjalankan agama sekalipun. Beliau lebih senang jika hal itu dilakukan secara wajar tanpa adanya pemaksaan diri dari yang berlebihan.²⁸

Kehidupan manusia tidak dapat menghindar dari perkara-perkara yang berseberangan. Karena itu, *al-Wasathiyah Islamiyyah* mengapresiasi unsur *rabbaniyyah* (ketuhanan) dan *Insaniyyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *Maddiyyah* (*materialisme*) dan *ruhiyyah* (*spiritualisme*), menggabungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*), antara masalah ammah (*al-jamā'iyyah*) dan masalah individu (*al-fardiyyah*). Beberapa gambaran keseimbangan inilah yang biasa dikenal dengan istilah “moderasi”. Kata moderasi sendiri berasal dari bahasa Inggris, *moderation*, yang artinya adalah sikap sedang atau sikap tidak berlebihan. Jika dikatakan orang itu bersikap moderat berarti ia wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim.

²⁷Harun Nasition, *Islam Rasional gagasan Pemikiran*, (Cet, I; Bandung: Mizan 1995), 181-183.

²⁸Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisas*, (University of Darussalam Gontor, Jurnal, Vol.7 , No. 2, 2012), 252. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id>. Tgl 8 Februari 2020.

2. Prinsip-prinsip Moderasi Islam

Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat mumpuni, antara lain keadilan, keseimbangan. Moderasi Islam selalu dapat beradaptasi dengan situasi dan kondisi,. Dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi mampu tampil sebagai sebuah ajaran yang berkarakter, moderat, dan fleksibel. Dari sikap yang lentur dan fleksibel tersebut boleh jadi dapat mengantarkan paham ini diterima oleh mayoritas umat Islam di Indonesia.²⁹

a. Keadilan (*Ad'l*)

Kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya berarti “keadilan”. Persamaan tersebut sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat inaterial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “adil” diartikan: (1) tidak berat sebelah tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya tidak sewenang-wenang. ‘Persamaan’ yang merupakan makna asal kata “adil” itulah yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak” dan pada dasarnya pula seorang yang adil “berpihak kepada yang benar” karena baik yang benar ataupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Hukum yang adil merupakan tuntutan dasar bagi setiap struktur masyarakat. Hukum yang adil menjamin hak-hak semua lapisan dan individu sesuai dengan kesejahteraan umum, diiringi penerapan perilaku dari berbagai peraturannya.³⁰ Pada awal abad ke 20 makna keadilan secara rasional dan kongret berkat pendidkantan yang

²⁹Departemen Agama RI, *Moderasi Islam*, Jurnal. (Vol.I; Jakarta: Lajna Pantasihan Mushap al-Qur’an, 2012), 21-23.sc. syekhnurjati. ac.id. Tgl 8 Fefruari 2020.

³⁰Syafrudin,*Paradigma Tafsir Tekstual dan Kontekstual* (Usaha Memaknai Kembali Pesan al-Qur’anYogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 104-105.

dihasilkan. Keadilan berarti pemberian hak partisipasi kepada kaum pribumi untuk turut mengatur pemerintahan dalam birokrasi. Keadilan dalam budaya Indonesia bersumber dari ajaran Islam.³¹

b. Keseimbangan (*Tawazun*)

Prinsip moderasi di sini diwujudkan dalam bentuk keseimbangan positif dalam semua segi, baik segi keyakinan maupun praktik, baik materi ataupun maknawi, keseimbangan duniwai ataupun ukhrawi, dan sebagainya. Islam menyeimbangkan peranan wahyu ilahi dengan akal manusia dan memberikan ruang sendiri-sendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya keseimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya.³²

Keseimbangan atau *tawazun* menyiratkan sikap dan gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan, kemanusiaan dan persamaan dan bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Keseimbangan merupakan suatu bentuk pandangan melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak ekstrim dan tidak liberal. Keseimbangan juga merupakan sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama umat manusia dan antara manusia dengan Allah swt.

c. Macam-macam Moderasi Islam

1) Moderasi dalam Akidah

³¹M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan konsep-konsep kunci*, (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1996), 366.

³²Alif Cahya Setiyadi, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi*, Jurnal, (Vol. 7, No. 2, Desember 2012), 252. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id>. Tgl 8 Februari 2020.

Akidah merupakan akar kata dari bahasa Arab *I'tiqad*, yang berarti keyakinan atau kepercayaan. Akidah merupakan sistem keimanan hamba secara total terhadap wujud sang pencipta. Hal ini merupakan sebuah dimensi akidah, yang memuat aturan paling dasar menyangkut sistem keimanan dan kepercayaan seseorang terhadap Allah swt. Akidah Islam memiliki ajaran-ajaran yang moderat karena selaras dengan fitrah dan akal. Tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Mengandung perangkat keimanan dan keyakinan akan adanya Sang Pencipta jagad raya dengan kekuasaan mutlak yang dimilikinya.³³

2) Moderasi dalam Syariat

Kata syariat mengandung pemaknaan beragam baik dari segi etimologi maupun terminology. Makna etimologi syariat adalah tempat mengalirnya air atau sebuah jalan setapak menuju sumber air. Sedangkan menurut terminologinya secara luas, syariat bisa diidentikkan dengan *ad-din* (Islam) itu sendiri. Syariat adalah panduan hukum, baik menyangkut hubungan hamba dengan Tuhan maupun hubungan manusia dalam berinteraksi sosial sehari-hari.

d. Ciri dan Karakteristik Moderasi Islam

Islam adalah agama yang moderat dalam pengertian tidak mengajarkan sikap ekstrim dalam berbagai aspeknya. Posisi pertengahan menjadikan anggota masyarakat tersebut tidak memihak ke kiri dan ke kanan, hal ini mengantar manusia berlaku adil. Posisi itu juga menjadikan umat Islam pada posisi pertengahan agar menjadi saksi atas perbuatan manusia yakni umat yang lain. Moderasi mengundang umat Islam untuk berinteraksi, berdialog dan terbuka

³³Abu Yasid, *Islam Moderat*, Jurnal, (Vol, I; Jakarta: Erlangga, 2014), h. 8-9.<https://id.m.wikipedia.org>. Tgl 8 Januari 2020.

dengan semua pihak (agama, budaya, dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi atau berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan dijelaskan tentang beberapa ciri-ciri dan karakteristik moderasi dalam Islam

1) Memahami Realita

Ungkapan bijak menyatakan bahwa dalam hidup ini tidak ada yang tetap atau tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri. Demikian halnya dengan manusia adalah makhluk yang dianugerahi Allah Swt. Potensi untuk terus berkembang. Konsekuensi dari pemberian potensi tersebut adalah bahwa manusia akan terus mengalami perubahan dan perkembangan. Di era modern banyak dijumpai, karena realitas kehidupan masyarakat yang berbeda, maka melahirkan fatwa yang juga berbeda. Sebagai contoh adalah apa yang terjadi di beberapa lembaga fatwa terkemuka di Negara-negara minoritas Muslim untuk mengambil pandangan yang berbeda dengan apa yang selama ini dipahami dari kitab-kitab fikih.³⁴

Pandangan ekstrim tersebut akan sulit diterapkan dan diamalkan dalam konteks ke-Indonesia-an. karena tidak memahami realitas Negara Indonesia yang dari aspek kesejarahan, komposisi, demografisnya, dan konfigurasi sosialnya berbeda dengan negara-negara lain termasuk negara yang secara resmi berdasarkan Islam. Dalam konteks ke-Indonesia-an yang perlu juga digaris bawahi adalah meskipun mayoritas penduduk muslim. Namun dalam pandangan

³⁴Departemen Agama RI, *Moderasi Islam* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), h. 44

politiknya beraneka ragam. Realitas lain yang harus dipahami bagi siapa pun agar terhindar dari sikap ekstrim. Manusia makhluk yang beraneka ragam jenisnya. Ini adalah sebuah fakta bahwa tidak dapat dielakkan dan merupakan ketentuan Allah swt. Isyarat ini dapat ditemukan di antaranya dalam QS. al-Hujuraat/49: 13:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahnya

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.³⁵

Sesungguhnya manusia diciptakan di muka bumi ini berbagai macam Suku bangsa yang berbeda-beda dan pengalaman sejarah masing-masing bangsa yang juga berbeda-beda. Sedikit banyak berpengaruh dalam mengekspresikan sikap beragama. Sebagai muslim di Indonesia menerima ajaran Islam untuk pertama kalinya diajarkan oleh para pendakwah dengan menggunakan pendekatan kultural untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Dengan pendekatan ini adalah pendekatan yang moderat karena sesuai dengan realitas masyarakat saat itu.³⁶

2) Keterbukaan dalam Menyikapi Perbedaan

³⁵Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 1990), h. 518

³⁶Ahmad Wahib, *Pergejolan Pemikiran Islam*, (Cet. 8; Jakarta: Pustaka LP3ES, 2013), 90.

Ciri lain ajaran Islam yang moderat adalah sangat terbuka dalam menyikapi perbedaan baik dalam internal umat beragama maupun antar umat beragama yang berbeda. Prinsip ini didasari pada realitas bahwa perbedaan pandangan dalam kehidupan manusia adalah suatu keniscayaan. Kehidupan sosialnya seringkali perbedaan yang terjadi diantara manusia dapat menimbulkan permusuhan dan ini pada gilirannya akan menimbulkan kelemahan serta ketegangan antar mereka. Disisi lain, manusia dianugerahi Allah swt. Kemampuan untuk dapat mengola aneka perbedaan tersebut menjadi kekuatan manakala dapat disinergikan. Untuk dapat bersinergi maka diperlukan sikap terbuka, disinilah peran ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk terus melakukan upaya-upaya perbaikan guna menjadikan perbedaan tersebut bukan sebagai titik awal perpecahan melainkan menjadi berkah untuk mendinamisir kehidupan manusia memang ditakdirkan sebagai makhluk sosial.

C. Kerangka Pikir

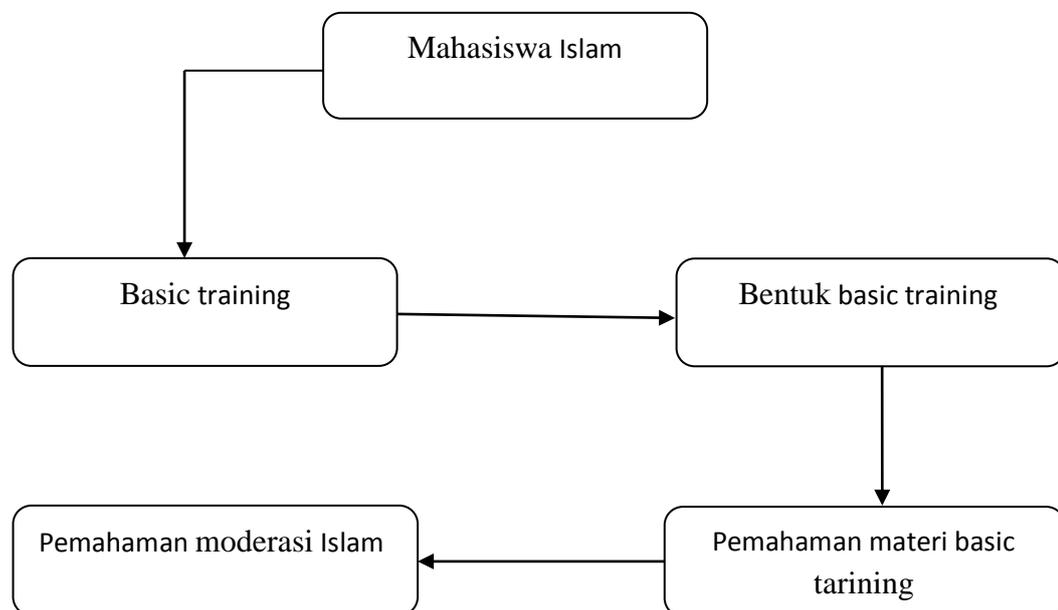
Moderasi Islam adalah suatu pemikiran yang terjadi hari ini sebab dari arus globalisasi telah merambah berbagai lini, mulai dari politik, budaya, sampai pada pendidikan, sehingga mesti dilakukan upaya untuk mencegah kerusakan yang terjadi jika tidak hal ini akan bertambah lebih parah lagi

Oleh karenanya, HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) sebagai organisasi perkaderan dan perjuangan yang dalam tujuannya ingin mencapai ialah “Terbinannya Mahasiswa Islam menjadi Insan ulul albab yang turut bertanggung

jawab atas terwujudnya tatanan masyarakat yang diridhoi Allah swt”.³⁷ Memiliki cara tersendiri dalam membentuk moral mahasiswa yang berhimpun didalamnya, yakni salah satunya dengan *Basic Training* merupakan salah satu bentuk perkaderan yang ada dalam HMI sekaligus merupakan tempat membuka gerbang untuk menjadi salah satu dari keluarga besar hijau hitam yang dalam proses pelaksanaannya diharapkan dapat membentuk pribadi yang memiliki sikap toleran yang sesuai dengan ajaran islam. Konsep iman, ilmu, amal yang coba ditawarkan dalam pola perkaderan HMI berarti menegaskan bahwa dalam *Basic Training* tidak hanya peserta akan disibukkan dengan materi saja namun akan diperkenalkan dengan budaya baru ala HMI guna mengasah sekaligus mengeksplorasi keimanan dan amal yang didapat dari materi yang disajikan dan kelak akan dijadikan bekal dalam mengarungi kehidupan dalam upaya menuju masyarakat yang diridhoi Allah swt. Dengan cita-cita pendirian HMI seperti itu, harus diakui, tidaklah mudah memegang khittah HMI di tengah lingkungan keumatan dan kebangsaan selama ini. Perjuangan yang mewarnai umat dan bangsa tentu menyulitkan formula HMI sebagai kader umat dan bangsa. Sikap HMI dalam proses kesejarahannya memperlihatkan dinamika yang cukup menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama kaitannya antara sikap HMI dengan kondisi sosial yang terjadi pada masa tertentu. Sedikitnya ada dua faktor yang mempengaruhi pola gerakan HMI, yaitu; pertama faktor internal, faktor ini berupa corak pemikiran keIslaman-keIndonesiaan yang dipahami HMI dan kultur gerakan HMI yang dibentuk sejak kelahirannya; kedua faktor eksternal. HMI yang

³⁷Muh Zakiulm Fikri, *Dibawah Naungan Kittah Perjuangan*, (Cet.II; Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2018), 13.

menegaskan dirinya sebagai organisasi berbasis Islam dengan ajaran Islam sebagai landasan nilai dalam gerakannya, tentunya tidak bisa dilepaskan dari komunitas Islam. HMI pun menegaskan dirinya sebagai anak kandung umat Islam yang senantiasa akan berjuang bersama-sama umat ditengah-tengah umat dalam memperjuangkan terciptanya masyarakat adil makmur yang diridhai Allah swt.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini meliputi sosiologis, dan teologis normatif.

a. Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk melihat dan mengetahui pemahaman moderasi Islam terhadap kader HMI di IAIN Palopo.

b. Pendekatan teologis normatif

Pendekatan teologis normatif berfungsi sebagai pijakan dalam segala hal yang dilaksanakan pada *basic training*.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah usaha mengungkapkan suatu masalah dalam keadaan apa adanya. sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.³⁸ Penelitian ini memberikan gambaran sistematis, cermat dan akurat mengenai pemahaman moderasi Islam. Jadi, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka. Akan

³⁸Hermawan Warsito, *pengantar metodologi penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*, (Cet I; Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1997), 10.

tetapi data yang dinyatakan secara simbolik berupa kata-kata tertulis atau tulisan, tanggapan dari orang yang diteliti, lisan harfiah atau berupa dekskriptif.³⁹

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih nama data yang relevan dan nama yang tidak relevan. Pembatasan dalam penelitian kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan urgensi dari masalah dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan fokus pada “Implementasi *Basic Training* Terhadap Peningkatan Pemahaman Moderasi Islam pada Kader HMI di IAIN Palopo. Jumlah kader yang di Interview (wawancara):

Table 1:01 Obyek penelitian

Tahun Angkatan	Jumla Kader	Jumla Informan
2014	22	2
2015	8	2
2016	56	2

C. Definisi Istilah

Implementasi adalah sebagai suatu proses interaksi antara suatu perangkat tujuan dan tindakan yang di lakukan oleh induvidu maupun kelompok dalam merangkaikan dengan kegiatan mencapai suatu tujuan.⁴⁰

³⁹Lexy J.Moleong, Metodologi Penelitian kualitatif, (Cet. 37; Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2000), 51.

Secara Etimologi *Basic Training* berasal dari bahasa Inggris yakni *basic* yang artinya dasar dan *training* yang artinya training, sehingga *Basic Training* adalah pelatihan dasar⁴¹. sedang secara terminologi *Basic training* merupakan Latihan Kader satu yang bertujuan untuk mengembangkan potensi kreatif mahasiswa agar memiliki kesadaran dalam berproses menjadi seorang muslim yang kaffah dan mempertegas jati diri sebagai mahasiswa untuk membentuk muslim yang kaffah dalam pandangan.

Moderai berasal dari bahasa Latin *moderation*, yang berarti ke-sedang-an (tidak berlebihan dan tidak kekurangan). Kata ini juga berarti pengasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus besar Indonesia (KBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yaitu : 1. Pengurangan kekerasan, 2. Penghindaran keekstreman. Jika dikaitkan, (orang itu bersikap moderat) klimat ini berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.⁴² Moderasi Islam sering disebut Wasatiyah, moderasi Islam atau wasatiyah bukan sekedar kepentingan pribadi atau orang-perorang melainkan juga kepentingan setiap kelompok masyarakat dan Negara. Lebih-lebih dewasa ini ketika aneka ide masuk keruma kita tanpa izin dan aneka kelompok ekstrim agama, yang penafsiran sangat jauh dari hakikat Islam. Sehingga

⁴⁰Hermanto, Artikel, *Implementasi Literasi Informasi Hasil Penelitian Kedelai dalam Penulisan Artikel Ilmiah Populer*, (vol. 22, 2015). 1. [https:// www.semanticscholar](https://www.semanticscholar). Tgl 8 Januari 2020.

⁴¹Muh. Arief Hasan, 2013.

⁴²Kementian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Cet. 1, Jakarta: 2019), 15.

D. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini dapat penulis golongan 3 tahapan kegiatan, yaitu perencanaan persiapan, pelaksanaan dan penulisan laporan penelitian.

1. Tahap perencanaan

Pada tahap ini penulis mengambil langkah-langkah berikut:

- a) Penentuan atau pemilihan masalah;
- b) Studi awal untuk mengecek layak tidaknya penelitian di adakan;
- c) Perumusan atau identifikasi masalah;
- d) Telaah kepustakaan;
- e) Pemilihan metode penelitian;
- f) Perumusan tujuan dan kegunaan penelitian;
- g) Pembuatan kerangka penelitian(administrasi);
- h) Konsultasi dengan dosen promotor;
- i) Pembuatan instrument penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap ini penulis melaksanakan 4 kegiatan pokok,yaitu;

- a) Pengumpulan data;
- b) Pengolahan data;
- c) Analisis data;
- d) Penafsiran hasil analisis.

3. Tahap penulisan laporan

Untuk tahap penulisan laporan, secara teknis penelitian ini mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam

Negeri (IAIN) Palopo. Selain itu, penulis memperhatikan pula aspek pembaca, bentuk, dan isi, serta penyusunan laporan. Semua aspek ini perlu diperhatikan agar isi laporan mudah untuk dipahami oleh pembaca. Dalam penulisan laporan ini mencakup tiga hal, yaitu:

1) Tahap persiapan

Dalam tahap ini, penulis melakukan studi awal untuk mengecek layak tidaknya permasalahan, yang dilanjutkan dengan pengecekan, sumber data, lokasi penelitian, dan pembuatan instrument penelitian.

2) Pelaksanaan

Dalam tahap ini, penulis mulai mengadakan langkah penelitian, seperti pengumpulan data, observasi, dan pengolahan data.

3) Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan akhir penulisan atau jawaban terhadap masalah penelitian.

E. Data dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat di bedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang di peroleh melalui wawancara terstruktur maupun tidk terstruktur terhadap informan

yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.⁴³ Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka di perlukan sumber data dari objek penelitian yang di sebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktifitas yang berinteraksi secara sinergis.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang di temukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi, dan wawancara tentang pemahaman moderasi Islam.

F. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrument yang di pakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang hendak di teliti. Menurut Sugiono instrument penelitian ialah suatu alat yang digunakan baik untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang di amati.⁴⁴ Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat peneliti adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *humam instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data menafsirkan data dan membuat kesimpulan temuannya.

⁴³Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 63 eteses.uin-malang.ac.id. Tgl 4 maret 2020.

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Cet.I; Jakarta, Alfabeta, 2016), 10.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Secara umum observasi dalam dunia penelitian adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab dan bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang di observasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis. Subagyo mengatakan observasi yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosia.

b. Interview (wawancara)

Interview (wawancara) adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁴⁵ Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrumen penelitian. Agar data hasil wawancara tidak hilang, maka disamping melakukan pencatatan hasil pembicaraan juga menggunakan alat perekam.

⁴⁵S. Nasution, *Metode Research (penelitian ilmiah)*, (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 113.

c. Dokumentasi

Metode pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁴⁶ Penulis akan menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat documenter.

2. Jenis Data

Data menurut sifatnya terbagi menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berbentuk angka-angka. Sedangkan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka.⁴⁷ Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Proses ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang penulis temukan di lapangan. Teknis yang penulis lakukan dalam proses ini adalah dengan triangulasi. Cara ini merupakan pengecekan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Mengenai triangulasi data dalam penelitian ini, ada dua hal yang digunakan, yaitu triangulasi dengan sumber, dan triangulasi dengan metode. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara pengecekan data. Melakukan wawancara kepada enam sumber informan dengan pertanyaan yang sama. Cek ulang berarti melakukan proses wawancara secara berulang dengan mengajukan pertanyaan mengenai hal yang sama dalam

⁴⁶Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 69.

⁴⁷J. Suprianto, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, (Cet.6; Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), 5.

waktu yang berlainan. Cek silang berarti menggali keterangan tentang keadaan informan satu dengan informan lainnya. Adapun triangulasi dengan metode dilakukan dengan cara:

- a. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil pengamatan berikutnya.
- b. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara.

Membandingkan hasil wawancara pertama dengan wawancara berikutnya. Penekanan dari hasil perbandingan ini untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan data yang di peroleh selama proses pengumpulan data.

I. Tehnik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah kemudian dianalisis. Dengan pengolahan dimaksudkan untuk mengubah data kasar menjadi data yang lebih halus dan lebih bermakna, sedangkan analisis dimaksudkan untuk mengkaji data.

1. Triangulasi:

Teknik ini merupakan kegiatan pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Peneliti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh menggunakan berbagai tehnik pengumpulan data, seperti wawancara mendalam dan tidak berstruktur, pengamatan dan deskripsi, dari sumber yang berbeda.

2. Member checks:

Peneliti melakukan cek interpertasi data dengan subjek penelitian dan informan.

3. Peer examination:

Peneliti meminta bantuan melalui seminar dan diskusi untuk memberikan komentar terhadap data atau temuan penelitian.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini digunakan adalah metode observasi yang dilakukan oleh peneliti data primer berupa kosioner yang diajukan kepada kader HMI dalam bentuk wawancara, pertanyaan, dan dilengkapi dengan dokumentasi lapangan. Adapun objek yang diteliti adalah kader HMI MPO yang berjumlah 6 orang. Mulai dari angkatan tahun 2014 sampai angkatan tahun 2016. Disetiap angkatan berjumlah 2 informan.

Tabel 01. Objek Penelitian

Tahun Angkatan	Jumlah Informan	Nama kader
2014	2	Alfian Suprianto Baen
2015	2	Musakkir Anugrah Ade Putra
2016	2	Johan Miftahul Khoir

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI MPO) di IAIN Palopo. Merupakan organisasi ekstra yang telah hadir di IAIN Palopo. Hal ini, tidak terlepas dari *histori* atau sejarah. Baik dari segi negatif maupun positif. Tentunya di dalam penyelesaian studi saya tentang, “Impementasi Nilai-nilai *Basic training* Terhadap

Pemahaman Moderasi Islam di Komisariat IAIN Palopo”. Yang dimana kehadiran HMI MPO di IAIN Palopo memiliki sejarah, namun hasil penelitian saya kali ini tidak menuliskan sejarah secara masif karena ada beberapa faktor yang pertama adalah tidak adanya tulisan arsip tentang sejarah HMI MPO di IAIN Palopo mulai dari hadirnya sampai dengan tahun 2013. Yang kedua adalah tidak adanya kader HMI yang mengetahui secara pasti melainkan dokumentasi saat *basic training* pertama kali di IAIN palopo. Sebagai sebuah organisasi perjuangan dan perkaderan HMI MPO menempatkan kegiatan pokoknya pada kegiatan perkaderan secara intens dan kontinue sebagai bentuk utama usaha perwujudan tujuan HMI MPO. Berikut merupakan rekam jejak jumlah kader Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat IAIN Palopo. Terhitung sejak 2013. Meskipun *basic training* dimulai dari tahun 1979 tapi penulis hanya menghasilkan berkas administrasi hasil *basic training* di tahun 2013, karena tahun sebelumnya jumlah kader yang masuk di struktur organisasi, tidak berjalan secara masif sehingga penyusunan administrasi tidak valid. Namun pada tahun 2013 sudah mengalami perkembangan dan penyimpanan arsip kader sudah mulai terpelihara. Karena ketua komisarasi saudara Ihwan Alfian sebagai ketua komisariat yang terpilih, menyusun struktur organisasi mulai dari sekretaris, bendahara, dan beberapa bidang organisasi. Tujuan dibentuknya suatu bidang adalah untuk melancarkan pengurusan organisasi ini di IAIN Palopo. Saat itu, saudara ihwan Alfian telah melaksanakan *basic training* yang memperoleh jumlah kader 31 orang selama kepemimpinannya. Untuk mengetahui jumlah ketua komisariat dan kader-kader

HMI MPO tahun 2013 sampai 2020 telah terurai dalam beberapa table sebagai berikut:

Table 1: 02 Jumlah Kader dari tahun 1013- 2019

No	Tahun	Jumlah Kader
1	2013	31
2	2014	22
3	2015	8
4	2016	19
5	2017	56
6	2018	41
7	2019	52
Total		229

Tabel 1: 02 daftar ketua komi sariat tahun 2013-2019

NO	NAMA	PRIODE
1	ALFIAN	2014-2015
2	IRSYAM	2015-2016
3	ANUGRA ADE PUTRA	2017-2018
4	ABD.ASIZ	2018-2019
5	JOHAN	2019-2020

B. Pembahasan

1. *Basic Training* di kalangan Himpunan Mahasiswa Islam IAIN Palopo

Basic training secara umum merupakan kegiatan pelatihan kader 1 Himpunan Mahasiswa Islam yang telah ditentukan dari Konsitusi HMI MPO. Dalam pedoman Konsitusi kini telah digambarkan dan diimplementasikan dalam pelaksanaan *basic terining* di IAIN Palopo. Pelaksanaan *basic training* merupakan program kerja setiap ketua komisariat yang terpilih. *Basic training* dilaksanakan demi melanjutkan staped perjuangan HMI. Langkah-langkah dalam pelaksanaan kepanitiaan sebagai mana yang telah dijelaskan salah satu kader HMI dalam konsitusi.⁴⁸

1. Pembentukan Kepanitiaan merupakan susunan satu pelaksana dalam kegiatan penyelenggara *basic treining* yang bertugas mempersiapkan dan menyediakan perangkat keras *basic training*, meliputi fasilitas akomodasi, , kesehatan, konsumsi, keamanan, dan fasilitas kebutuhan lainnya. Seluruh fasilitas pendukung *basic training* adalah yang memungkinkan proses pelaksanaan berjalan dengan baik, yaitu segala peristiwa dan perlakuan yang terjadi ada di bawah control dan disadari sepenuhnya oleh pengelola untuk tercapainya tujuan *basic training*. Susunan kepanitiaan disusun sedemikian rupa hingga paling tidak harus dapat memenuhi fungsi ketua, sekretaris, bendahara, perlengkapan, konsumsi, keamanan, dan dana. Kepanitiaan kepanitiaan disyaratkan telah mengikuti sebagaimana yang dikelolanya.

Tugas-tugas Panitia

⁴⁸Miftahul khoir. *Hasil wawancara*. (Palopo Cabang HMI 2 maret 2020).

a. Rancangan pelaksanaan kegiatan

- 1) Penunjukkan beberapa masalah untuk terlibat dalam kepanitiaian
- 2) Menentukan tugas-tugas kegiatan yang harus dilaksanakan sebelum dan selama kegiatan basic training berjalan
- 3) Menentukan tugas-tugas tersebut dengan membentuk penyusunan kepanitiaian
- 4) Menyusun jadwal pelaksanaan tugas
- 5) Menyusun keuangan dan pembelanjaan
- 6) Mempersiapkan perlengkapan administrasi yang dibutuhkan, semisal permohonan dana, surat izin, dan lain-lain
- 7) Melakukan kegiatan pencarian dana
- 8) Melakukan survey dan pemilihan tempat. Aspek-aspek utama yang menjadi pertimbangan, antara lain: kelayakan fisik tempat, ketersediaan sarana dan prasarana transportasi, jarak dengan fasilitas sosial-ekonomi masyarakat (pasar, tempat ibadah, rumah sakit/puskesmas, dan lain-lain), dan keamanan
- 9) Setelah pemilihan tempat sudah ditetapkan, dilanjutkan dengan menyelesaikan urusan perijinan
- 10) Menjelang hari pelaksanaan, mulai teknis persiapan penjamuan peserta, tempat, pembukaan.

b. Selama Pelaksanaan

- 1) Melakukan koordinasi secara rutin dengan unsur penyelenggara yang lain (penanggungjawab dan tim pemandu)
- 2) Melaksanakan tugas-tugas harian

- 3) Menciptakan hubungan yang baik dengan lingkungan dan masyarakat sekitar lokasi
- 4) Melalui koordinasi dengan pengelola (pemandu), mempersiapkan audiensi metodologi riset
- 5) Mempersiapkan acara penutupan dan teknis pemulangan peserta menjelang hari terakhir *basic training*

c. Sesudah Pelaksanaan

- 1) Melakukan kegiatan pemulangan peserta
- 2) Melakukan rehabilitasi (mengembalikan kondisi fisik tempat maupun kondisi psikososial lingkungan dan masyarakat sekitar seperti semula)
- 3) Mempersiapkan dan melaksanakan evaluasi intern
- 4) Membuat laporan pertanggungjawaban panitia
- 5) Pembubaran panitia
- 6) Persyuratan lokasi
- 7) Lingkungan sehat dan aman
- 8) Interaksi dengan masyarakat terjadi dan dapat selalu dikontrol

c. Terdapat ruangan-ruangan yang layak untuk ditempati dalam kegiatan *basic training*

- 1) Ruang forum lengkap dengan fasilitas sarana dan prasarana belajar
- 2) Masjid/ mushola atau ruangan untuk shalat berjamaah (wajib/sunnah)
- 3) Ruang makan
- 4) Ruang tidur peserta, panitia, dan pemandu

- 5) Ruang MCK yang cukup (tidak antri panjang)
- 6) Ruang kontrol
- 7) Ruang kesehatan dan fasilitas PPPK
- 8) Mendapatkan surat izin dari masyarakat setempat, sehingga mereka tidak mengganggu proses *basic training*.⁴⁹

Pelaksanaan *basic training* telah dilakukan kordinator istering yang telah mengambil tempat dalam forum *basic training*. Guna menjalankan kegiatan sebelum masuk materi inti, membacakan tata tertip kepada peserta *basic training*. Kemudian memberikan pengantar atau pencerahan sebelum masuk materi inti. Waktu pemaparan materi inti selama 4 jam / materi, setelah selesai setiap materi kordinator stering mengambil alih forum dan mengevaluasi kembali, setelah itu istirahat, ketika peserta di istirahatkan maka panitia akan mengambil alih dan mengarahkan mereka dari berbagai macam aktifitas lainnya, semisal mandi dan makan. Ketika tiba waktu shalat peserta diarahkan wudhu, dan melaksanakan shalat berjama'ah, dan panitia akan melakukan kultum dimana kultum ini diwajibkan semua kader memberikan kultum tentang pemahaman Islam. dan metode ini dilakukan sampai selesai acara *basic training*.⁵⁰

a. Materi inti dalam *basic training*

Materi ini merupakan materi yang tersruktur yang menggambarkan tentang nilai-nilai pelajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadist. Materi ini tidaklain adalah bekal untuk megimplementasikan pemahaman moderasi Islam. Adapun materi dan penjelasan dalam *basic tarining* adalah:

⁴⁹Johan. *Wawancara*. (Gasebo IAIN Palopo 2 maret 2020).

⁵⁰Musakkir. *Wawancara*. (Asrama IPPML. 27 Fefruari 2020).

1) Keyakinan Muslim

Keyakinan merupakan salah satu dasar aktivitas kehidupan manusia. Karena itu manusia secara fitrah membutuhkan keyakinan hidup yang dapat jadi panduan dalam sandaran pada dirinya. Kehidupan manusia menyadari, terhadap dirinya sebagai makhluk lemah yang masih membutuhkan perlindungan dari sesuatu keyakinan terhadap sang maha pencipta. Sistem keyakinan memiliki konsep dalam mengarahkan manusia pada pemahaman dan kepercayaan terhadap Tuhannya. Pertama, sisi keyakinan yang obyeknya disebabkan pada sesuatu yang nampak kebenarannya melalui panca indera dan pengalaman.

Manusia meyakini Tuhan dengan metode yang berbeda-beda. Pada sistem keyakinan lainnya, “Yang Maha” atau yang dirumuskan sebagai Allah swt. hanya dijelaskan berdasarkan persepsi dan alam pikir manusia sendiri. Sedangkan dalam konsepsi Tauhid, selain pencarian akal manusia sendiri sebagai alat mendekati kebenaran mutlak, juga melalui wahyu di mana Allah swt. menyatakan dan menjelaskan diri-Nya kepada manusia. Jadi Tauhid memberi tuntunan berupa wahyu Allah swt. melalui para nabi. Tauhid merupakan inti ajaran yang disampaikan pada seluruh manusia di setiap zaman. Ini berarti bahwa ajaran Tauhid adalah ajaran universal.⁵¹

Semua nabi menyampaikan ajaran tauhid tanpa pemaksaan, namun dengan penyampaian, pengajaran dan peringatan, serta memberikan janji tentang kesucian diri kepada manusia. Keyakinan akan bimbingan oleh para nabi disebut dengan doktrin kenabian. Kenabian ini amat penting karena dalam kenyataan hidupnya,

⁵¹ Muh. Arief Hasan, *Pedomanerkaderan Hasil Kongres HMI XXVIII*, Jakarta Timur 17 Maret 2013, 12. <https://insancita.files.wordpress.com>.

manusia ternyata tidak senantiasa mampu menjaga dan mengembangkan jati diri untuk kembali kepada fitrahnya secara mandiri, bahkan tidak jarang manusia tenggelam dalam noda dan dosa serta kekafiran. Penyampai risalah yang memiliki otoritas sebagai *uswatun hasanah*, harus menyampaikan risalahnya kepada manusia secara langsung agar dapat dipraktekkan di kehidupan manusia. Perilaku kehidupan manusia yang *diridhoi* Allah swt. diajarkan oleh Islam dalam konsep kesaksian syahadah rasulnya. Maka kedudukan nabi, rasul dan Muhammad saw. sebagai penutupnya tidak cuma penyampai risalah dan menjadi *uswatun hasanah*, akan tetapi juga sebagai acuan dan sumber *syari'ah* setelah wahyu. Pada realitas sosial, selain mengajarkan risalah, setiap rasul terutama Muhammad saw. juga memimpin dan mendidik umatnya, dan dalam keadaan tertentu juga menjadi panglima perang. Kehadiran dan peran ini memiliki kesamaan misi, yakni menyelamatkan dan membebaskan manusia dari kehancuran dan dari api neraka, serta mengajaknya pada kehidupan yang sejahtera dunia akhirat. Kompleksitas peran dan keberadaan nabi menunjukkan bahwa persoalan agama bukanlah sebatas rohani, spiritual, etika dan keakhiratan belaka, tetapi meliputi semua kehidupan manusia.

2) Wawasan Ilmu

Manusia merupakan makhluk Allah swt. yang memiliki struktur ciptaan paling sempurna dari pada makhluk-makhluk lainnya. Ia hadir di atas dunia diciptakan oleh Allah swt. dengan tujuan tunggal, yakni beribadah kepada Allah swt. Meskipun memiliki kesempurnaan struktur, tetapi awalnya manusia lahir dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan tentang sesuatu apapun. Kemudian

Allah swt. memberi alat untuk memperoleh pengetahuan berupa fuad hati, akal, pendengaran dan penglihatan atau panca indera. Maksudnya agar kita kembali pada tujuan diciptakannya, yakni beribadah dan bersyukur kepada Allah swt. Allah swt. telah memberikan potensi pada diri manusia untuk memperoleh pengetahuan lewat kenyataan diri dan alam. Allah Swt. telah mengajarkan pengetahuan lewat kenyataan diri dan alam. Allah telah mengajarkan pengetahuan lewat kenyataan diri manusia sendiri dan kejadian alam, yang kemudian dapat menjadi pengetahuan alam pengetahuan tentang manusia. Dalam dua pengetahuan ini berlakulah sunnatullah, baik fisik maupun non fisik yang sejak semula diciptakan sampai hari akhir tanpa perubahan sedikitpun. Terdapat perbedaan metode dalam memahami kedua sunnatullah tersebut, dari segi instrumen dalam diri manusia dan sumber pijakan pengetahuan. Pada pengetahuan alam fisik, al-Qur'an menjelaskan secara garis besar tentang bagaimana teori dan hukum alam dapat dipahami. Alam fisik adalah objek pengetahuan yang sifat-sifatnya relatif tetap konsisten. Akibatnya proses dan instrumen memperoleh pengetahuan ini cukup dengan pencerahan intelektual secara sungguh-sungguh apapun keyakinan dan pandangan hidupnya. hasilnya akan sama sepanjang konsisten dengan sunnatullah. Keberhasilan memperoleh pengetahuan pada tingkat ini karena alam fisik memiliki tingkat objektivitas tertentu. Tugas manusia adalah untuk memikirkannya sampai menemukan hukum alam sunnatullah yang tepat dan benar. Misalnya, masalah turunnya air, peristiwa siang dan malam, matahari dan bulan, laut yang mengeluarkan daging segar dan perhiasan untuk manusia dan sebagainya.

Hal ini terjadi karena al-Qur'an memiliki keragaman tema pembahasan terhadap berbagai masalah alur logika. Semangat dan metodologi yang komprehensif. Dalam kerangka referensi inilah, manusia mempunyai peluang untuk berhasil mengantisipasi problematika kehidupan, keilmuan serta memastikan bentuk epistemologinya secara komprehensif pula, berdasarkan prinsip-prinsip tauhid. Satu pihak, ilmu merupakan rangkaian kegiatan progresif yang dilakukan dengan sistem dan metode tertentu melalui usaha akal budi dalam memahami Tuhan, manusia dan alam. Tujuan ilmu adalah kebenaran, dimana sumber nilai kebenaran asasi dan hakiki adalah al-Qur'an dan Sunnah.

Maka pandangan tentang Tuhan, manusia dan alam harus bertitik tolak dari Islam dalam prinsip-prinsip Tauhid. Ilmu hanya untuk mencapai kebahagiaan dunia akherat, sehingga semakin tinggi ilmu manusia, meninggi pula tingkat ketaqwaannya. Merekalah yang derajat dan kemuliaannya ditinggikan di sisi Allah. Akibatnya struktur ilmu dalam pandangan Islam secara epistemik berbeda dengan ilmu atau sains yang dibangun berdasarkan ideologi non Islam. Pada perspektif Islam, ilmu dibangun atas dasar keyakinan tauhid, kemudian diturunkan dan dikembangkan berbagai asumsi teori dasar, penalaran ilmiah, disiplin ilmu dan teknologi. Sedangkan khasanah konvensional, ilmu tidak dibangun berdasarkan keyakinan agamawi, bahkan terpisah sama sekali. Perbedaan itu membawa implikasi besar. Pada khasanah konvensional, ilmu biasanya diverifikasi hanya sebatas empirik dan logis saja. Akibatnya hal-hal yang tidak dapat diverifikasi secara empiris dan logis, dianggap di luar kategori ilmiah. Sedangkan dalam pandangan Islam untuk memverifikasi atau mentashih, tidak

hanya bersifat empirik dan logis tetapi juga normatif, yakni berdasarkan al-Qur'an dan sunnah. Akhirnya banyak hal-hal keilmuan yang tidak dapat diverifikasi secara empirik dan logis, dapat diverifikasi secara langsung berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah. Islam menyatakan bahwa ilmu merupakan suatu pengetahuan tentang Tuhan, alam dan manusia, sehingga melahirkan spektrum yang sangat luas yaitu Tauhid, kealaman, dan sosial yang kemudian melahirkan cabang-cabang ilmu lainnya. Pada pandangan umum, ilmu terbagi menjadi ilmu agama, sosial dan alam. Kategori ini secara filosofis sekuler, karena agama adalah urusan akherat atau pribadi saja, tidak merangkum seluruh kenyataan sosial. Sedangkan ilmu sosial dan alam adalah urusan dunia yang terlepas dari kehidupan beragama. Padahal alam semesta ini sebuah kesatuan yang membentuk ilmu dalam satu kesatuan pula, dimana cabang-cabang ilmu harus dilihat sebagai hubungan yang saling bergantung. Akhir kata kesemuanya mengacu pada kata kunci bahwa Allah swt. sebagai sumber kebenaran, memerintahkan manusia mempelajari alam dengan segala petunjuk. Namun untuk memahaminya, manusia harus belajar dengan akal budi. Manusia akan mencapai puncak perkembangan diri dan masyarakat melalui landasan iman yang kuat dan disertai dengan penguasaan ilmu pengetahuan dalam perspektif al-Qur'an dan sunnah. Dengan demikian Kesesatan pencarian kebenaranpun akan berakhir.

3) Wawasan Sosial

Tiap-tiap sistem keyakinan atau derivasinya memiliki cara pandang tentang dimensi private dan publik manusia yang berbeda-beda. Ada yang meyakini bahwa aspek individu manusialah yang utama (primer). Anggapan ini

menyebabkan munculnya keserakahan seorang atau sekelompok orang yang berujung pada eksploitasi atas orang lain. Di sisi lain, ada keyakinan yang menekankan keutamaan aspek sosial. Pandangan ini menyebabkan diabaikannya kepentingan pribadi (individu). Bahkan keyakinan ini menyebabkan kediktatoran sebagai cara paling mudah untuk menekan keinginan individual manusia. Kedua cara pandang ini merupakan filsafat sosial yang mengingkari sebagian unsur kemanusiaan atas unsur lainnya.

Islam menolak kedua anggapan tersebut di atas. Selain itu, Islam juga menolak bahwa manusia bermasyarakat karena terpaksa oleh kenyataan bahwa manusia tak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Demikian juga Islam menolak anggapan bahwa manusia bermasyarakat untuk membangun kerja sama antara individu sehingga lebih produktif. Cara pandang tentang nilai kemasyarakatan yang dipaksakan oleh kelemahan manusia maupun pilihan manusia untuk bekerja sama agar lebih produktif akan menumbuhkan potensi kesombongan bagi manusia yang beroleh sejumlah kelebihan individual, baik dalam berupa kekayaan, kekuasaan, status sosial dan tingkat pendidikan. Islam memandang bahwa kemasyarakatan merupakan ciri kemanusiaan yang tak dapat dipisahkan dari kepribadian manusia. Karakter dan jiwa kemasyarakatan bukan sesuatu yang baru tumbuh setelah manusia berinteraksi dengan orang lain, melainkan sudah ada sejak manusia diciptakan. Dengan demikian, Islam memandang bahwa seorang manusia memiliki hak-hak pribadi yang harus dihormati. Individu yang bersangkutan juga bertanggung jawab untuk memenuhi kepentingannya, baik yang bersifat material untuk kebahagiaan di dunia hingga yang menyangkut

keselamatan dan kebahagiaannya di akhirat. Namun, pada saat yang sama manusia bertanggung jawab mewujudkan kepentingan bersama. Masyarakat dalam pandangan Islam memiliki jiwa sebagaimana individu memiliki jiwa juga. Perbedaan jiwa kemasyarakatanlah yang membuat suatu perbedaan antara kaum yang satu dengan kaum yang lain. Jiwa kemasyarakatan yang lemah akan menyebabkan lemahnya sistem kehidupan dan hilangnya kehormatan warga masyarakat atau suatu kaum. Problematika ini dikenal dengan kematian sosial yang selalu diawali dengan munculnya penyakit-penyakit sosial. Tiap anggota masyarakat bertanggung jawab untuk menjaga kehormatan dan harga diri masyarakatnya sehingga terhindar dari kematian sosial. Kematian sosial biasanya dimulai dan ditandai oleh sebuah sikap saling tidak peduli satu dengan yang lainnya yang kemudian menjadi suatu kewajaran dalam sistem masyarakat. Inilah awal kematian sosial. Sikap saling tidak peduli akan memperbanyak orang yang menindas diantara sesamanya. Pada awalnya penindasan cuma sebuah noktah ditengah lautan, namun ketidak pedulian membuatnya menjadi samudera kehidupan, ketidak pedulian membuat penindasan menjadi sistem masyarakat. Tak ada lagi yang mampu mencegahnya kecuali kehancuran masyarakat itu sendiri. Allah SWT mengecam sikap-sikap yang melemahkan jiwa kemasyarakatan. Sikap seperti ini dsetarakan dengan “kemurtadan”. Allah SWT akan menghapus kehormatan, bahkan eksistensi suatu masyarakat itu lalu menggantikannya dengan kaum yang baru. Kaum baru ini adalah kaum yang dicintai dan mencintai Allah SWT, bersikap lemah lembut terhadap orang

beriman, bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, berjihad di jalan Allah dan tidak takut terhadap celaan para pencela.

Kaum baru ini memiliki jiwa yang kuat, memiliki inspirasi sosial untuk melahirkan karya peradaban. Kaum baru ini adalah kaum yang hidup atas dasar konsep tauhid yang hanya dapat dikembangkan oleh diri-diri yang bertaqwa. Inilah yang disebut dengan masyarakat yang “hidup”. Masyarakat ini tidak memiliki penyakit sosial yang bernama ketidakpedulian di antara sesamanya. Sikap saling menjaga akan mencegah penindasan meluas karya peradaban umat terus terlahirkan. Konsepsi mengenai masyarakat di atas tak dapat lepas dari konsepsi tentang manusia. Kegagalan dalam memahami manusia akan menyebabkan kegagalan yang sama dalam memahami masyarakat, serta kekeliruan dalam memperlakukannya. Manusia merupakan puncak kesempurnaan penciptaan. Di antara seluruh makhluk, manusialah yang dianugerahi keutamaan untuk memiliki “unsur ilahiyah” yakni perwujudan ruh Tuhan, yang kelak akan menjadi modal baginya untuk berakhlak berdasarkan sifat-sifat Tuhan. Manusia tidak dapat diukur hanya dari sisi materialnya seperti anggapan kaum materialis, demikian juga tidak hanya dari sisi non-materialnya seperti anggapan kaum batiniyah. Itu sebabnya, manusia disebut sebagai sebaik-baik ciptaan. Manusia memiliki kehendak bebas dan kemerdekaan memilih dalam rangka menentukan nasib masa depannya. Islam berpandangan bahwa harkat kemanusiaan yang tertinggi dapat dicapai oleh manusia karena ketaqwaannya, atau sejauh mana manusia memilih keyakinan dan sistem nilai kehidupannya. Pada konsep ini Islam mengenal konsep masyarakat yang disebut dengan ummah. Istilah ummah secara etimologis berarti

ibu atau induk, tetapi secara sosiologis juga berarti sebagai sistem sosial, sistem nilai dan etika dalam masyarakat secara mondial. Oleh karena itu bila istilah ummah ditetapkan untuk umat Islam, maka secara teoritik, bukan saja menunjuk pada eksistensi masyarakat muslim dengan dasar keyakinan individual dan pola peribadatan yang sama, tetapi juga mencakup “sistem nilai” yang berlaku dalam sistem kemasyarakatan.

4) Kepemimpinan

Islam hubungan antara individu dengan masyarakat serta pola-pola interaksinya bukanlah hubungan antara individu dan masyarakat yang saling bertentangan, saling menindas, bahkan eksploitatif. Islam memandang bahwa hubungan individu dan masyarakat adalah koheren, kohesif dan komplementatif. Islam menyatakan bahwa individu dan masyarakat telah terikat dalam sistem nilai yang sama, memiliki orientasi dalam misi yang sama melalui pola kerja yang beragam. Sehingga dalam Islam sesama muslim adalah saudara. Kehadiran seorang muslim bagi seluruh manusia dan sekalian alam adalah rahmat, bukan bencana. Sifat rahmatan lil alamin tersebut bukanlah sesuatu yang hadir tiba-tiba, namun harus melalui proses yang terus dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai makhluk komunal manusia dituntut untuk membuat kesepakatan-kesepakatan di antara sesamanya. Kesepakatan ini lahir agar interaksi sesama manusia dan interaksi dengan alam tidak bersifat merusak namun bersifat menjaga. Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang berani untuk memulai sikap saling menjaga, yang pada akhirnya menjadikannya sebagai makhluk yang memimpin makhluk lainnya di alam semesta ini. Makhluk lainnya menolak peran ini, karena

peran ini menuntut sebuah konsekuensi. Konsekuensi di mana makhluk yang menjadi pemimpin (khalifah) harus bisa menjaga dirinya sendiri dari kehancuran dan membawa konsekuensi menjaga makhluk lainnya agar terhindar dari kepunahan. Kehancuran dan kepunahan dalam proses alam semesta merupakan sebuah kepastian yang tidak dapat ditolak dalam siklus alam semesta. Penobatan manusia menjadi khalifah dilengkapi dengan fungsi kepemilikannya akan ilmu yang diberikan Allah SWT, yang secara potensial dapat didayagunakan untuk mengatur dan mengelola alam semesta. Inilah yang menjadi pembeda hakiki antara manusia dengan makhluk lainnya, sehingga kekhalifahan menjadi hak dan. Sistem kekhalifahan sekaligus tanggung jawab manusia. Istilah khalifah secara etimologis berarti wakil dan dalam pengertian risalah Islam berarti wakil Allah dimuka bumi, yang berkewajiban memakmurkan bumi sesuai dengan kehendak dan ajaran-Nya. Disamping khalifah, istilah lain yang hampir sama adalah imam. Imam secara etimologis berarti pemimpin dan dalam pengertian Islam berarti pemimpin ummah yang berkewajiban mengurus kepentingan dan berbagai aspek kehidupan umat Islam atau imamah merupakan kekayaan historis yang pernah berlaku didunia Islam, sedangkan dalam penentuan formatnya di masa mendatang sangat ditentukan oleh

kualitas Ijtihad dari setiap generasi dalam menghadapi permasalahan-permasalahan kondisional. Pada konteks masyarakat, kepemimpinan (Khalifah atau imam) merupakan sebuah kepercayaan satu individu atau lebih kepada individu lainnya. Dengan demikian perlakuan hidup yang diberikan seorang yang dipercaya diharapkan tidak merugikan individu yang memberi kepercayaan.

Kondisi ini disebut dengan "kondisi berkeadilan" Oleh sebab itu kualitas kepemimpinan dalam masyarakat diukur dalam tingkat keadilan yang mampu diciptakan. Untuk mencapainya, manusia dalam bermasyarakat dapat menciptakan sistem kepemimpinan yang membawa keadilan. Selama sistem tersebut memberikan keadilan bagi manusia dan tidak mempercepat kehancuran bagi makhluk lainnya maka sistem itu dapat dipertahankan. Tetapi tak ada sistem kepemimpinan yang secara ideal mampu menciptakan keadilan yang ideal pula selain kerasulan yang diturunkan oleh Allah SWT. Maka sistem kepemimpinan dapat berubah sepanjang waktu sesuai dengan kesepakatan sesama manusia yang menjalankannya. Sistem kepemimpinan yang pasti berubah untuk perbaikan secara terus menerus mengakibatkan sesama manusia tidak boleh menghambat proses perbaikan tersebut. Proses perbaikan akan terhambat ketika ada sikap dominasi mutlak satu manusia terhadap manusia lainnya. Sikap ini tentu akan bermuara pada terciptanya kondisi kezaliman. Dalam menghadapi dominasi mutlak tersebut, Islam mengajarkan manusia untuk ber-amar ma'ruf nahi mungkar. Pada konsep ini umat Islam dituntut untuk selalu memberi peringatan kepada siapapun yang melakukan kezaliman. Bagi kaum yang terdzalimi atau kaum mustadh'afin Islam mengajarkan untuk membela haknya dengan menegakkan sistem hukum yang menjamin tegaknya keadilan dan kebenaran. Oleh sebab itu Islam memandang bahwa kepemimpinan bukanlah untuk diperebutkan tetapi merupakan alat bagi manusia untuk membangun tatatan masyarakat yang diridhai Allah SWT.

5) Etos Perjuangan

Perubahan tatanan masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai Islam bukanlah suatu janji Allah swt. yang diberikan begitu saja kepada umat manusia tanpa ada proses pembentukan. Proses pembentukannyapun menuntut adanya keterlibatan manusia didalamnya. Tuntutan akan keterlibatan manusia dalam proses pembentukan masyarakat dikarenakan manusia diciptakan Allah swt. sebagai khalifah dimuka bumi, sehingga ia memiliki peran mengatur dan penentu bentuk tatanan masyarakat yang diridhoi oleh Allah swt. Manusia dalam menjalankan perannya sebagai khalifah tidak dengan berdiam diri dan melihat perubahan tatanan dan lingkungan masyarakatnya berjalan dengan sendirinya. Namun peran khalifah itu harus dijalankan manusia dengan berusaha dan berjuang sepenuhnya untuk pembentukan tatanan masyarakat yang diridhoi oleh Allah swt. dan tentunya tatanan itu berjalan dengan dasar nilai-nilai Islam yang berlaku didalamnya. Oleh sebab itu semangat untuk berjuang etos perjuangan menjadi penting untuk dimiliki oleh seorang insan yang diciptakan sebagai khalifah dimuka bumi. Etos perjuangan menjadi bekal dalam berusaha dan berjuang untuk perbaikan masyarakat di setiap waktu dan di setiap tempat. Manusia yang memiliki etos perjuangan yang cukup kuat akan selalu sadar untuk melihat realitas lingkungan sekitarnya dan melakukan perubahan serta perbaikan atas kondisi lingkungannya tersebut setiap saat. Melakukan perubahan dan perbaikan setiap saat.

6) Hari Kemudian

Al Qur'an memperingatkan dan memerintahkan manusia untuk berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak agar tidak menyesal dikemudian hari.

Ditekankannya pula manusia dengan berbagai peringatan dan ancaman, serta pada saat yang bersamaan digembirakannya dengan janji-janji imbalan. Hari berbangkit dan pembalasan, surga dan neraka, diungkapkan dengan cukup gamblang kepada manusia agar mereka mengerti, bahwa apa saja yang mereka lakukan harus dipertanggungjawabkan dihadapan Allah swt. Namun semua janji itu bukan untuk menjadikan manusia takut atas ancaman juga tidak membuat manusia berharap imbalan di hari kemudian, namun agar sadar atas pilihannya yang memiliki akibat di hari kemudian. Hari kemudian atau akherat akan menjadi masa pengadilan bagi umat manusia. Semua yang dilakukan manusia semasa kehidupannya dimuka bumi akan dihisab. Hasil hisab inilah yang kemudian menjadi bahan penilaian atas apa yang akan ia dapatkan dalam masa akherat kelak. Artinya amal manusia di dunia inilah yang akan menentukan apa yang akan terjadi pada dirinya di akherat kelak. Tak satupun perbuatan yang lepas dari perhitungannya. Tak satu perhitunganpun yang tak mendapat balasannya. Masa pengadilan ini menjadi masa yang tak bisa dihindari oleh satu umat manusiapun. Kekuasaan Allah swt. akan menunjukkan bahwa keadilan yang berjalan adalah keadilan yang tidak dapat dihindari oleh manusia, bahkan hasilnya tak bisa dikompromikan seperti keadilan yang ada di dunia ini. Kehidupan akherat yang merupakan kehidupan pasca sejarah kemanusiaan juga menjadi logis dan amat adil, mengingat keadilan tidak selalu terwujud dalam setiap saat bagi seseorang atau suatu masyarakat di dunia. Pada kenyataannya bahkan amat banyak orang yang didzalimi di muka bumi ini.⁵² Mereka yang berbuat dzalim pun tidak selalu

⁵² Muh. Arief Hasan, *Pedomanerkaderan*.

sempat mendapat ganjaran yang setimpal. Bahkan banyak orang yang berbuat kebathilan justru beroleh ketenaran dalam sejarah dunia. Islam sangat menekankan umatnya yakin akan keberadaan akherat, karena dengan keyakinan ini umatnya tetap berjalan dalam kehidupan yang berorientasi tujuan pada akherat. al-Qur'an juga berulang kali menyatakan bahwa kehidupan yang sesungguhnya adalah di akherat. Kehidupan manusia di dunia, diibaratkan permainan, atau sementara, serta jauh lebih rendah tingkatannya. Akan tetapi kehidupan dunia itu harus dilalui manusia lengkap dengan cobaan dan ujian yang menjadi penentu kehidupan di akherat. Segala sesuatu yang diperbuat ada imbalannya di akherat, sehingga manusia tidak boleh berputus asa ketika menjalani beratnya kehidupan di dunia. Berputus asa adalah sikap ingkar atas ketetapan Allah swt. akan akherat dan janji Allah swt. yang tidak membebani makhluknya melebihi kemampuannya. Konsekuensinya kehidupan di dunia bukanlah sesuatu yang harus ditinggalkan. Manusia harus berusaha mendapatkan apa yang harus ia dapatkan, bahkan Allah swt. memperkenankan manusia untuk peroleh kebahagiaan darinya.

2. Bentuk implementasi dalam nilai-nilai *Basic Training* terhadap peningkatan pemahaman moderasi Islam pada kader HMI di IAIN Palopo

Dalam bentuk imlementasi *basic training* HMI menggunakan pedoman sebagai acuan dalam berproses utuk mencapai sebuah tujuannya. Lahirnya pedoman *basic training* yang merupakan hasil lokakarya di Yogyakarta pada tanggal 16-19 desember 1998 disahkan di kongres pada tahun 1999, secara umum

pedoman *basic training* merespon fositif terhadap perubahan dinamika internal dan eksternal HMI.⁵³ Harapan untuk membentuk sebuah pengimplementasian yang strategis di HMI demi megidentifikasi dirinya sebagai organisasi perkadran dan perjuangan. Tentunya mengacu pada tatanan masyarakat yang diridahi Allah swt. masyarakat diinterpertasikan sebagai peradaban yang tumbuh dan berkembang secara dinamis. Kehadiran HMI di tengah masyarakat, mrupakan ralitas kesejahteraan yang membawa pesan perkaderan dan perjuangan demi mengekselerasi perubahan dalam masyarakat yang konstruktif mnuju tata sosial yang lebih baik. Oleh karena itu, pergerakan HMI harus selalu mengarah pada cita-cita masyarakat yang diridahi Allah swt. Pedoman *basic training* dengan demikian merupakan salah satu orientasi dasar organisasi yang tidak dapat dipisahkan dengan orientasi perjuangan yang selalu sinergi sampai pada tingkat optimum. Bagi prkembangan dinamika internal organisasi dan realitas sosial. Pngembangan dalam *basic training* yang didasarkan pada perkembangan HMI sebagai institusi Islam yang berada pada lingkaran kosmos gerakan Islam universal. Serta eknis, struktur kultural dan berbagai aspek keindonesiaan, tetap dipandang sebagai kisaran strategis dalam pencapaian pengembangan peradaban Islam.⁵⁴ Dengan dorongan semangat pembahruan dalam berbagai aspek kehidupan sosio-politik, baik di tingkat global maupun nasional, maka ini diharap mampu melahirkan kader-kaader berkualitas ulil albab yang memiliki daya semangat tinggi untuk mrngembangkan tata nilai yang diridahi Allah swt. dalam tatanan masyarakat.

⁵³ Suprianto baen, *Wawancara*, (Asrama IPMAL 3 Maret 2020).

⁵⁴ Musakkir, *Wawancara*. (Asrama IPMAL: Tgl.1- maret 2020).

Islam sebagai sebuah cara pandang umat manusia merupakan konsep integral antara Allah swt. manusia dan alam. Akan ketiga konsep realitas itu menentukan perilaku manusia terhadapnya. Kerangka landasan tersebut menyajikan revolusi Islam bukan hanya dalam perlawanan penghambaan terhadap patung-patung berhala. Namun, secara substansi pada perlawanan penghambaan manusia terhadap materi. Setiap makhluk di alam semesta, secara fitrah memiliki kecenderungan pada nilai-nilai suci yang terkandung dalam dianut Islam dan berkewajiban mengimplementasikan dalam bentuk perjuangan sesuai dengan kehendak Ilahi. Ruh Ilahi yang menjadikan semangat HMI sebagai organisasi perkaderan yang diimplementasikan dalam *basic training* melalui pelatihan yang terarah. Tentunya menghasilkan bentuk implementasi terhadap pemahaman moderasi Islam teratur dan sistematis, muatan ideologi, manajemen dan sistematisnya akan menghasilkan kader paripurna dan komitmen moral yang mantap. Kemampuan intelektual yang berkualitas, sikap toleran yang tegas, mampu memanagerial yang baik dan kepemimpinan yang adil dan tangguh dalam menghadapi berbagai orientasi hidup. Kemampuan ini menjadi senjata ampu bagi kader dalam menghadapi realitasnya melalui formula *basic training* yang terdiri dari aktifitas, pendidikan dan jaringan.⁵⁵ Dalam *basic training* mempunyai bentuk atau model yang pada akhirnya kualitas kader mempunyai sumber kekuatan yang matang bagi kader dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang diridohi Allah swt. Tentunya memiliki bentuk pengimplementasian adapun bentuk-bentuk *basic training* sebagai berikut:

⁵⁵Sahar, Wawancara. (Gasebo IAIN Palopo: Tgl, 4 Maret 2020).

a) Model kegiatan

Model kegiatan *Basic training* dalam bentuk kegiatan menetapkan dalam pemetaan potensi kader dan aktualisasinya dalam aktifitas struktural HMI. Hal ini, diwujudkan dalam aktifitas formal dan non formal struktur HMI. Tujuan bentuk kegiatan untuk mengaktualisasikan potensi kreatif kader dalam pengalam-pengalaman nyata kedalam bentuk karia yang nyata, pemahaman tentang Islam. Baik secara personal maupun kelembagaan sehingga menjadi masyarakat yang paripurna.

b) Pendidikan

Dalam model pendidikan mempunyai dua dimensi dalam penguatan kemampuan berpikir peserta *basic training*. Model pendidikan merupakan peletakan dasar-dasar pembinaan dan pengembangan potensi kader melalui sosialisasi dan intermilisasi nilai-nilai yang membentuk pola piker, sikap, prilaku, mentalitas, aplikasi model pendidikan ini meliputi aspek koknitif, efektif, serta aspek psikomotorik. Tentunya nilai-nilai pendidikan adalah bentuk pengimplementasian pada kader HMI. Tujuan model pendidikan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam pembinaan sikap dan mentalitas kader maupun masyarakat pada umumnya. Sehingga kader-kader mempertegas citra, identitas, peran-peran diri yang dibentuk untuk mencapai tujuan HMI.⁵⁶

c) Model jaringan

Model jaringan adalah untuk mempertegas keberadaan kader-kader HMI khususnta dan organisasi HMI pada umumnya, ditengah pluralitas lembaga-

⁵⁶Anugrah Ade Putra, Wawancara. (Gasebo IAIN Palopo: Tgl, 4 Maret 2020).

lembaga lain dan mengakses informasi yang bermanfaat bagi organisasi dan masyarakat.

Dari beberapa uraian diatas, dan hasil wawancara kader HMI di IAIN Palopo. Mereka tetap toleran dalam menghadapi berbagai pemahaman di lingkungan sosialnya, karena mereka beranggapan bahwa dari nilai-nilai atau pedoman *basic training* yang kami terima dalam *basic training* itu tidak merujuk pada pemikiran satu mashab atau satu pemahaman saja. Tapi ke empat mashab kami pelajari, dan selalu merujuk kepada sunnah Rasulullah saw. Dan al-Qur'an. Sehingga kami sebagai kader HMI tidak melakukan pemikiran yang ekstrim maupun mengkalim orang sebagai kafir dalam menjalankan agama Islam. Dokumen-dokumen tersebut merupakan tafsir terpisah dari tafsir tujuan dan independensi. Sebagai paradigma gerakan, penafsiran terpisah antara azas, tujuan dan independensi mengandung kecacatan karena suatu paradigma gerakan yang kokoh harus merupakan kesatuan utuh antara landasan, tujuan dan metodologi mencapai tujuan. Muatan Khittah Perjuangan, dengan demikian, merupakan penjabaran konsepsi filosofis azas, tujuan, usaha dan Independensi. Azas menjelaskan landasan keyakinan HMI tentang ketuhanan, kesemestaan, kemanusiaan dan kemasyarakatan, semangat perjuangan dan hari kemudian sebagai konsepsi cita-cita masa depan kehidupan manusia. Keyakinan tersebut merupakan akar dari segenap perbuatan manusia untuk menyempurna sebagai insan kamil atau cita ulil albab dalam tujuan HMI. Keyakinan dalam Islam tertuang dalam prinsip tauhid yang mengingkari segenap penghambaan, ketundukan dan keterikatan kepada hal-hal yang menyebabkan hilangnya

kesempatan menyempurnaan menuju kedekatan tertinggi di hadapan Allah swt.. Keyakinan ini tidak dipahami secara sistematis melainkan dibenarkan oleh kesadaran yang sejrenih-jernihnya.

Sosial dan hakikat perkaderan sebagai upaya sistematis HMI menuju cita-cita tersebut. Individu ulil albab dan masyarakat Islam yang dicita-citakan akan melahirkan hubungan timbal balik. HMI tidak memisahkan wilayah privat dan publik sebagai dua sumber penafsiran tujuan HMI dalam Khittah Perjuangan merupakan penjabaran mengenai tujuan kehidupan yang berbeda. Hal ini karena al-Qur'an memberitakan bahwa insan ulil albab merupakan sosok yang dapat membentuk dan menata kehidupan sosial yang adil, sebaliknya kehidupan sosial yang adil merupakan wahana pendidikan insaniyah yang utama untuk membentuk pribadi-pribadi utama. Penafsiran usaha dan independensi dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai proses perjuangan yang diridhai untuk mencapai cita-cita. Independensi merupakan nilai yang menyemangati proses secara sadar tersebut. Independensi mengamanatkan perlunya kemandirian dan kemerdekaan menentukan sikap untuk memilih kebenaran dan memperjuangkannya. Tuntunya kami sebagai kader HMI selalu terbuka dan toleran dalam menghadapi berbagai macam pemahaman baik dalam dunia kampus maupun di lingkungan sosial. Kader HMI bukanlah kader yang memiliki kebenaran atau pemahaman absolut, dan bukan pula pengikut mashab yang tertentu melainkan kader HMI diberikan keleluasaan mencari suatu kebenaran, sehingga jadi seorang muslim yang kaffah dan berintelektual.

3. kendala dan solusi dalam mengimplementasikan nilai-nilai *Basic Training* terhadap peningkatan pemahaman moderasi Islam pada kader HMI di IAIN Palopo

Dalam sebuah organisasi baik dalam pemerintahan maupun secara independensi tentu mempunyai banyak hambatan dan kendala yang dilalui dari setiap periode kepemimpinan. Karena kesempurnaan baik diri pribadi, social, maupun wadah semacam organisasi bukanlah sumber kebenaran yang mutlak. Didalam organisasi HMI tentu memiliki banyak kendala apalagi organisasi HMI adalah organisasi independen yang berasaskan Islam perlu diprjuangkan demi mencetak generasi yang mampu meghadapi berbagai tantangan zaman seperti saat ini organisasi HMI tentunya memiliki kendala yang cukup banyak.

- a. Kendala sebagai kendala HMI adalah tidak adanya tempat menetap untuk melakukan *basic training*. Tempat suatu hal yang penting dan sangat dibutuhkan. Karena organisasi ini adalah organisasi perkaderan yang berkelanjutan minimal lima kali dalam 1 prode.
- b. Kendala kedua adalah tidak adanya sekretariat komisariat yang menetap sehingga peserta lepasan *basic training* tidak mempunyai wadah untuk mengepaluasi terhadap materi yang diperoleh dari *basic training*, lambat laun materi yang diperoleh tidak epktif dan tentu nilai pemahaman moderasi Islam\ tidak maksimal terimplementasikan dalam lingkungan masyarakat.
- c. Yang ke tiga adalah kurangnya jumlah pengader yang siap memberikan materi dalam *basic training*, Karena dalam *basic training* memiliki pemateri khusus untuk memberikan materi-materi dalam basic training.

d. Kepanitiaan dalam hal ini saat pelaksanaan kegiatan kebanyakan panitia tidak bertanggung jawab, dalam pelaksanaan *basic training* yang aktif adalah ketua panitia, sekretaris dan bendahara, padahal pada rapat pembentukan panitia telah di petakan menjadi beberapa bidang seperti bidang konsumsi, bidang perlengkapan, bidang humas dan bidang-bidang yang lain, namun pada akhirnya kesemua itu hanya dilaksanakan oleh ketua, sekretaris dan bendahara.⁵⁷

Solusi yang diberikan adalah mengembangkan militansi kader, dalam ber HMI biar mengikuti jenjang perkadera, yang biasa disebut LK II (*Intermedit Trening*) dan LK III (*Advanced Training*). Krtika hal ini terwujud maka kendala-kendala yang dialami HMI itu bias berjalan dengan lanca, karena mainset pemikiran itu akan lebih meningkat. Dan pengimplemetasian pemahaman moderasi Islam dalam lingkungan social itu lebih meninggkat.⁵⁸

⁵⁷ Alfian. Wawancara, (Asrama IPMAL, 4 Mret 2020).

⁵⁸ Johan, Wawancara (Gasebo IAIN Palopo: 4 Maret 2020).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Bentuk-bentuk *basic training* Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) di IAIN Palopo, terlaksana dengan baik mulai dari pembentukan panitia sampai dengan pelaksanaan acaranya. Pemaparan dari beberapa uraian materi juga mencerminkan nilai-nilai Islam dan ini menggambarkan tentang pemahaman moderasi Islam.
2. Implementasi nilai-nilai *basic training* terhadap pemahaman moderasi Islam memiliki muatan ideologi, manajemen yang sistematis, menghasilkan kader paripurna dan komitmen moral yang mantap, kemampuan intelektual yang berkualitas, sikap toleran yang tegas, mampu memanagerial yang baik dan kepemimpinan yang adil dan tangguh dalam menghadapi berbagai orintasi kehidupan. Kemampuan ini menjadi senjata ampuh bagi kader dalam menghadapi realitasnya melalui formula *basic training* yang terdiri dari aktivitas pendidikan, dan jaringan. *Basic training* mempunyai bentuk atau model yang pada akhirnya kualitas kader mempunyai sumber kekuatan yang matang bagi kader dalam mewujudkan tatanan masyarakat yang diridohi Allah swt.
3. Kendala dalam mengimplementasikan nilai-nilai *basic training* masih banyak, baik dari segi material maupun ideologis misalnya kesekretariatan dan kendaraan. Dari segi ideologis kurangnya kawalan dan arahan terhadap alumni (KAHMI). Solusi yang akan diberikan tentunya akan memfasilitasi, hambatan-hambatan pada kader, dan hubungan silaturahmi kepada alumni (KAHMI) diperkuat.

B. Saran

1. Mahasiswa di IAIN Palopo terutama Himpunan Mahasiswa Islam di komisariat IAIN Palopo, kiranya lebih meningkatkan nilai- nilai pemahaman moderasi Islam, dan mempersiapkan diri menghadapi problematika di lingkungan masyarakat.
2. Saling menghargai meski berbeda pemahaman baik dalam lingkungan kampus, media social, dan lingkungan masyarakat.
3. Mahasiswa HMI komisariat IAIN Palopo, menjadikan materi *basic training* sebagai nilai pemahaman moderasi Islam dalam lingkungan kampus dan lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin. Zainal, *HMI MPO radikalisme Intelektual dan Transformasi gerakan Mahasiswa*, (Makassar: IKIP Ujung Pandang, 1997),
- Arif. Saiyful, *Islam dan Pancasila Meneguhkan Nilai Keindonesiaan*, (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia, 2018),
- Yasid. Abu, *Islam Moderat*, Jurnal, (Vol, I; Jakarta: Erlangga, 2014), <https://id.m.wikipedia.org>
- Arief. Hasan Muh, *Konsitusi Hasil Kongres HMI XXVIII*, Jakarta Timur 17 Maret 2013 <https://insancita.files.wordpressm>
- Departemen Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Cet. 10; Bandung, CV Penerbit Ponegoro, 2015),
- Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, (Cet. I; Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2009),
- Departemen Agama RI, *Hukum, Kedailan, dan Hak Asasi Manusia* (Jakarta: LajnahPentashihanMushaf al-Qur'an, 2010),
- Hermanto. *Implementasi Literasi Informasi Hasil Penelitian Kedelai dalam Penulisan Artikel Ilmiah Populer*, Artike (vol. 22, 2015), H.1. <https://www.semanticscholar>
- Husaini. Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 69.

- Ihza. Mahendra Yusril, *Modernisme dan Fundamentalisme dalam Politik Islam*, (Cet, 1; Jakarta: Paramadina, 1999),
- Labib. Mughni, Artikel, *Tradisi Intelektual Membangun Moderasi Islam dan Melawan Paham Radikalisme*, (HMI Cabang Ciputat, 2018), <https://www.researchgate.net>
- M Hanafi. Muchlis, *Moderasi Islam*, (Cet.I; Ciputat: Diterbitkan Ikatan Alumni AL-Azhar dan Pustaka Studi al-Qur'an, 2013),
- Mussafa. Rizal Ahyr, *Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam al-Qur'an dan implementasinya dalam pendidikan Agama Islam* "Analisis QS. al-Qur'an/2:143, Jurnal, (Vol. 1; Semarang, 2018), eprints.walisongo.ac.id
- Muchith. Saekan M, *Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan*, Jurnal, (Vol 10, STAIN Kudus Jawa Tengah, 2016), <https://www.researchgate.net>
- Martini. Mimi dan Nawawi Hadari, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996),
- Nasution S, *Metode Research penelitian Ilmiah*, (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006),
- Nasution. Harun, *Islam Rasional Gagasan Pemikiran*, (Cet, I; Bandung: Mizan 1995),
- Satori. Ismail Achmat. *Islam Moderat Menebar Islam Rahmatan Lil'Alamin*, (Cet.I; Jakarta: Pustakalkadi, 2007),
- Setiyadi. Alif Cahya, *Pendidikan Islam Dalam Lingkaran Globalisasi*, (University of Darussalam Gontor, Jurnal, Vol.7, No.2 ,2012), <https://ejournal.unida.gontor.ac.id>

- Subagyo. Joko, *Metode penelitian dalam teori dan praktek*, Cet.1; (Jakarta: Rineka Cipta, 2011),
- Suprianto J, *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, (Cet. 6; Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997),
- Suekarnoputri Megawati. *Undang-undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jurnal, (Jakarta: 8 Juli 2003), <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>
- Syafrudin, *Paradigm aTafsir Tekstual dan Kontekstual* (Usaha Memaknai Kembali Pesan al-Qur'an Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Cet.1; Jakarta, Alfabeta, 2016),
- Warsito. Hermawan, *pengantar metodologi penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*, (Cet I; Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1997),
- Wahib. Ahmad, *Pergejolakan Pemikiran Islam*, (Cet. 8; Jakarta: Pustaka LP3ES,2013).
- Zakiulm. Fikri Muh, *Dibawah Naungan Kittah Perjuangan*, (Cet. II; Yokyakarta: RelasiInti Media, 2018),
- Zamina. Iffati, *Moderasi Islam dalam Konteks Kindonesiaan*, Jurnal, (Vol.1; Jakarta: Institut Ilmu al-Qur'an. 2018), <https://ejurnal.iiq.ac.id/indeex.php//alfanar>.

Daftar Fustaka Wawancara

Ade Putra. Anugrah, Gasebo IAIN Palopo: 2020).

Alfian, (Asrama IPMAL: 2020).

Suprianto Baen. Sekretariat (Cabang HMI Palopo: 2020).

Musakkir, (Asrama IPMAL: 2020).

Johan. (Gasebo IAIN Palopo: 2020).

Miftahl Hoir. (Palopo Cabamh HMI. 2 Maret 2020)